

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**FEMINISME TOKOH SRINTIL DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH*
PARUK KARYA AHMAD TOHARI**

(Kajian Tindak Tutur Pragmatik)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh :

Bernadeta Diah Puspitasari

071224036

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2012

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**FEMINISME TOKOH SRINTIL DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH*
PARUK KARYA AHMAD TOHARI**

(Kajian Tindak Tutur Pragmatik)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh :

Bernadeta Diah Puspitasari

071224036

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2012

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
SKRIPSI
FEMINISME TOKOH SRINTIL DALAM NOVEL
***RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD**
TOHARI
(Kajian Tindak Tutar Pragmatik)

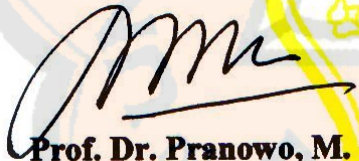
Disusun oleh :

Bernadeta Diah Puspitasari

NIM: 071224036

Telah Disetujui Oleh :

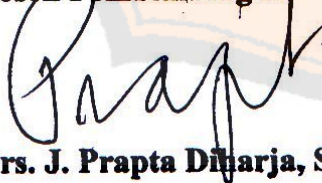
Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.

Tanggal : 26 Januari 2012

Dosen Pembimbing II



Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.

Tanggal : 26 Januari 2012

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**FEMINISME TOKOH SRINTIL DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI
(KAJIAN TINDAK TUTUR PRAGMATIK)**

Yang telah dipersiapkan oleh:

Bernadeta Diah Puspitasari

071224036

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 20 Februari 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

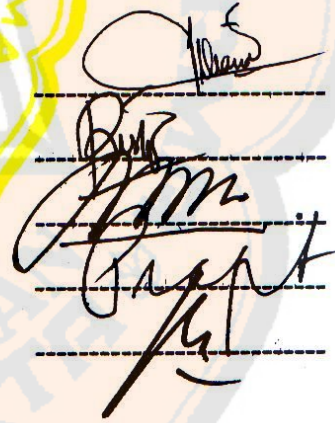
Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih

Sekretaris : Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum

Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.

Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum

Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum




Yogyakarta, 20 Februari 2012

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Rohandi, Ph.D

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

Tuhan Yesus Kristus, Bunda Maria, serta Santa Bernadeta yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya yang begitu melimpah.

Kedua orangtuaku tersayang, Aloysius Sunarto, dan Yustina Surtini yang selalu memberikan perhatian, saran, doa, kasih sayang, serta dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil. Semoga karya sederhana ini dapat membuat bapak dan ibu bangga terhadap penulis.

Semua orang yang telah mewarnai perjalanan hidupku hingga penulis dapat mencapai momentum yang sangat berharga ini. Terimakasih telah memberikan saran, kritik, semangat, dan motivasi yang membangun penulis, hingga penulis dapat sampai pada tahap ini.

Semoga kebahagiaan dan damai sejahtera selalu menyertai langkah kita.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

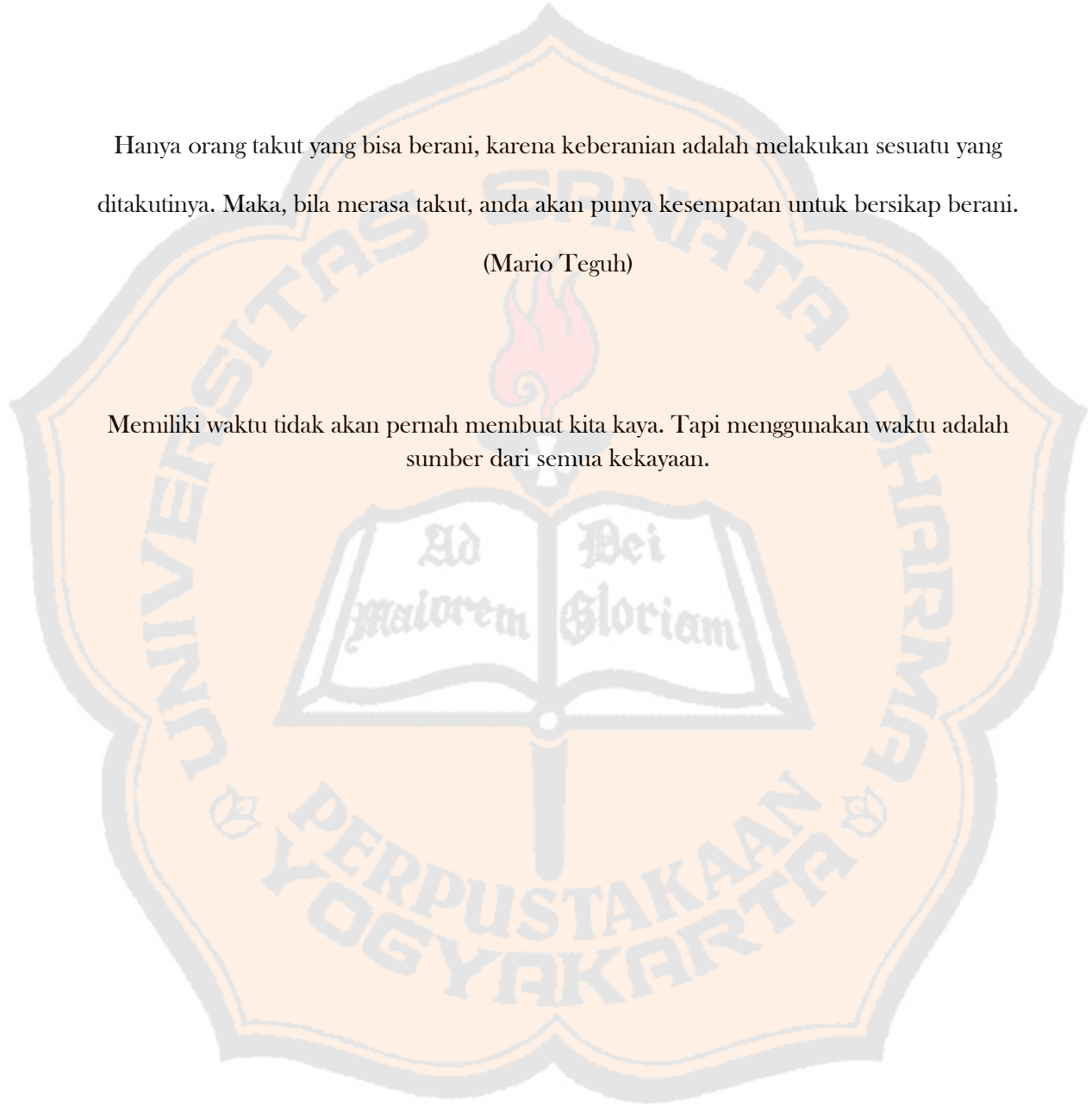
MOTTO

Jadikan semua hal yang kamu benci menjadi semangat hidup, dan lakukan yang terbaik.

Hanya orang takut yang bisa berani, karena keberanian adalah melakukan sesuatu yang ditakutinya. Maka, bila merasa takut, anda akan punya kesempatan untuk bersikap berani.

(Mario Teguh)

Memiliki waktu tidak akan pernah membuat kita kaya. Tapi menggunakan waktu adalah sumber dari semua kekayaan.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 Februari 2012

Penulis



Bernadeta Diah Puspitasari



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Bernadeta Diah Puspitasari

Nomor Induk Mahasiswa : 071224036

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

FEMINISME TOKOH SRINTIL DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI


(KAJIAN TINDAK TUTUR PRAGMATIK)

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 20 Februari 2012

Yang menyatakan,



Bernadeta Diah Puspitasari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Puspitasari, Bernadeta Diah. 2012. *Feminisme Tokoh Srintil dalam Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” Karya Ahmad Tohari (Kajian Tindak Tutur Pragmatik)*. Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik feminisme yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan mendeskripsikan tindak tutur yang dapat menunjukkan karakteristik feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Subjek penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Unsur feminisme yang kental dalam novel ini membuat peneliti ingin menganalisis lebih lanjut mengenai karakteristik feminisme yang terdapat dalam novel dengan acuan teori tindak tutur Pragmatik.

Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan keseluruhan tuturan tokoh Srintil dalam novel dan mengklasifikasikannya berdasarkan karakteristik feminisme yang ditemukan. Berdasarkan hasil klasifikasi karakteristik feminisme, peneliti menganalisis setiap tuturan yang mengandung feminisme dengan teori tindak tutur pragmatik, sehingga ditemukan jenis tindak tutur apa saja yang digunakan untuk mengungkapkan feminisme dalam novel.

Hasil klasifikasi tuturan-tuturan Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, ditemukan ada tujuh karakteristik feminisme, yaitu (1) kekecewaan terhadap budaya ronggeng, (2) pemaksaan terhadap perempuan, (3) perasaan keibuan seorang perempuan, (4) peran perempuan dalam membela keadilan, (5) pesimistis terhadap kemampuan diri, (6) pemberontakan terhadap hak-hak perempuan, dan (7) kegagalan dalam memperjuangkan hak perempuan. Dari temuan di atas, peneliti menganalisis tuturan-tuturan yang sudah diklasifikasi menurut karakteristik feminisme dengan teori tindak tutur pragmatik. Dan dari analisis tindak tutur pragmatik, peneliti menemukan dua jenis tindak tutur yang terdapat dalam tuturan feminisme dalam novel, yaitu *tindak tutur langsung literal*, dan *tindak tutur tidak langsung literal*.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti memberikan saran kepada peneliti yang ingin melanjutkan penelitian sastra novel supaya mengaplikasikan bidang ilmu bahasa yang lain untuk menganalisis karya sastra, sedangkan bagi pengajar sastra, hendaknya penelitian ini dapat digunakan untuk memperkenalkan kepada para siswa untuk lebih mengenal dan mengerti unsur feminisme dalam karya sastra.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Puspitasari, Bernadeta Diah. 2012. *Feminism of Srintil's Figure at Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" The work of Ahmad Tohari (Pragmatic Study of Speech Acts)*. Thesis. Yogyakarta : Language Education Studies Program, Indonesian Literature, and the Region, the Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University, Yogyakarta.

This study aims to describe the characteristics contained in the feminist novel and describe *Ronggeng Dukuh Paruk* speech acts that can demonstrate the characteristics of feminism in the novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Subject of this study is novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, Ahmad Tohari's work. A strong element of feminism in this novel makes researchers want to further analyze the characteristics of feminism found in the novel with reference to speech act theory of Pragmatics.

This study began by gathering the whole speech Srintil figures in the novel and classify based on the characteristics of feminism found. Based on the classification of the characteristics of feminism, researchers analyzed every speech that contain feminism with pragmatic speech act theory, so it found any kind of speech act is used to express feminism in the novel.

Speeches classification results in a novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, found there are seven characteristics of feminism, namely (1) disillusionment with the culture ronggeng, (2) coercion against women, (3) feelings of motherhood a woman, (4) the role of women in defense of justice, (5) pessimistic about the ability of self, (6) rebellion against women's rights, and (7) failure in the fight for women's rights. From the above findings, the researchers analyzed the speeches that have been classified according to the characteristics of feminism with pragmatic speech act theory. Of speech acts and pragmatic analysis, researchers found two types of speech acts contained in the speech of feminism in the novel, which is *a direct speech act literal*, and *literal speech act indirectly*.

According to the study, researchers gave advice to researchers who wish to pursue novel research literature in order to apply other disciplines to analyze the language of literature, and for the teaching of literature, this study should be used to introduce students to know and understand the elements of feminism in literature.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan rahmat, dan mencurahkan kasih karunia-Nya yang sangat berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Feminisme Tokoh Srintil dalam Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari (Kajian Tindak Tutur Pragmatik)*. Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam hal ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd. dan Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, kritik, serta motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih selaku Ketua Program Studi Pendidikan, Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
3. Para dosen PBSID yang dengan penuh kasih sayang dan keteladanan telah mendidik dan mendampingi penulis selama menimba ilmu.
4. Bapak dan Ibuku tersayang, Aloysius Sunarto dan Yustina Surtini yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
5. Kakek dan nenekku, Om dan tante, pakdhe dan budhe juga semua sepupuku yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
6. Andrea Anang Setiawan, yang selama ini telah memberikan semangat dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Sahabat-sahabatku tercinta, Coni, Priska, Rindi, Anggun, Agus, dan Handika yang telah memberikan segala pelajaran hidup dan dukungan penuh kepada penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Teman-teman PBSID angkatan 2007 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, untuk segala kebersamaan, persahabatan, dan kerjasama selama penulis menimba ilmu di PBSID.
9. FX. Sudadi yang telah membantu penulis dalam proses administrasi perkuliahan serta penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh karyawan perpustakaan atas segala pelayanan bagi penulis selama menyelesaikan studi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga berkat Tuhan selalu bersama kita semua.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan inspirasi bagi peneliti lain. Atas perhatiannya, penulis mengucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 20 Februari 2012

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN KEASLIAN KARYA.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Istilah.....	7
1.6 Sistematika Penyajian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Penelitian yang Relevan.....	11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Feminisme.....	12
2.2.1.1 Kritik Sastra Feminis.....	15
2.2.1.2 Prinsip, Nilai, dan Perspektif Feminisme.....	17
2.2.1.3 Aliran-Aliran dalam Feminisme.....	20
2.2.2 Pragmatik.....	23
2.2.3 Tindak Tutur.....	24
2.2.4 Klasifikasi Tindak Tutur.....	25
2.2.4.1 Tindak Lokusi.....	25
2.2.4.2 Tindak Ilokusi.....	25
2.2.4.3 Tindak Perlokusi.....	26
2.2.4.4 Tindak Tutur Langsung.....	26
2.2.4.5 Tindak Tutur Tidak Langsung.....	27
2.2.4.6 Tindak Tutur Literal.....	29
2.2.4.7 Tindak Tutur Tidak Literal.....	29
2.2.4.8 Tindak Tutur Langsung Literal.....	30
2.2.4.9 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal.....	30
2.2.4.10 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal.....	31
2.2.4.11 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal.....	32
2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Sumber Data dan Data Penelitian.....	34

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.3 Teknik Analisis Data.....	35
3.4 Triangulasi Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Deskripsi Data.....	37
4.2 Analisis Data.....	38
4.2.1 Karakteristik Feminisme dalam Novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i>	39
4.2.1.1 Kekecewaan terhadap Budaya Ronggeng.....	40
4.2.1.2 Pemaksaan terhadap Perempuan.....	41
4.2.1.3 Perasaan Keibuan Seorang Perempuan.....	42
4.2.1.4 Peran Perempuan dalam Membela Keadilan.....	44
4.2.1.5 Pesimistis terhadap Kemampuan Diri.....	45
4.2.1.6 Pemberontakan terhadap Hak-Hak Perempuan.....	47
4.2.1.7 Kegagalan dalam Memperjuangkan Hak Perempuan	48
4.2.2 Tindak Tutur yang Menunjukkan Karakteristik Feminisme dalam Novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i>	49
4.2.2.1 Tindak Tutur Langsung Literal.....	50
4.2.2.1 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal.....	53
4.3 Pembahasan.....	55

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V PENUTUP.....60

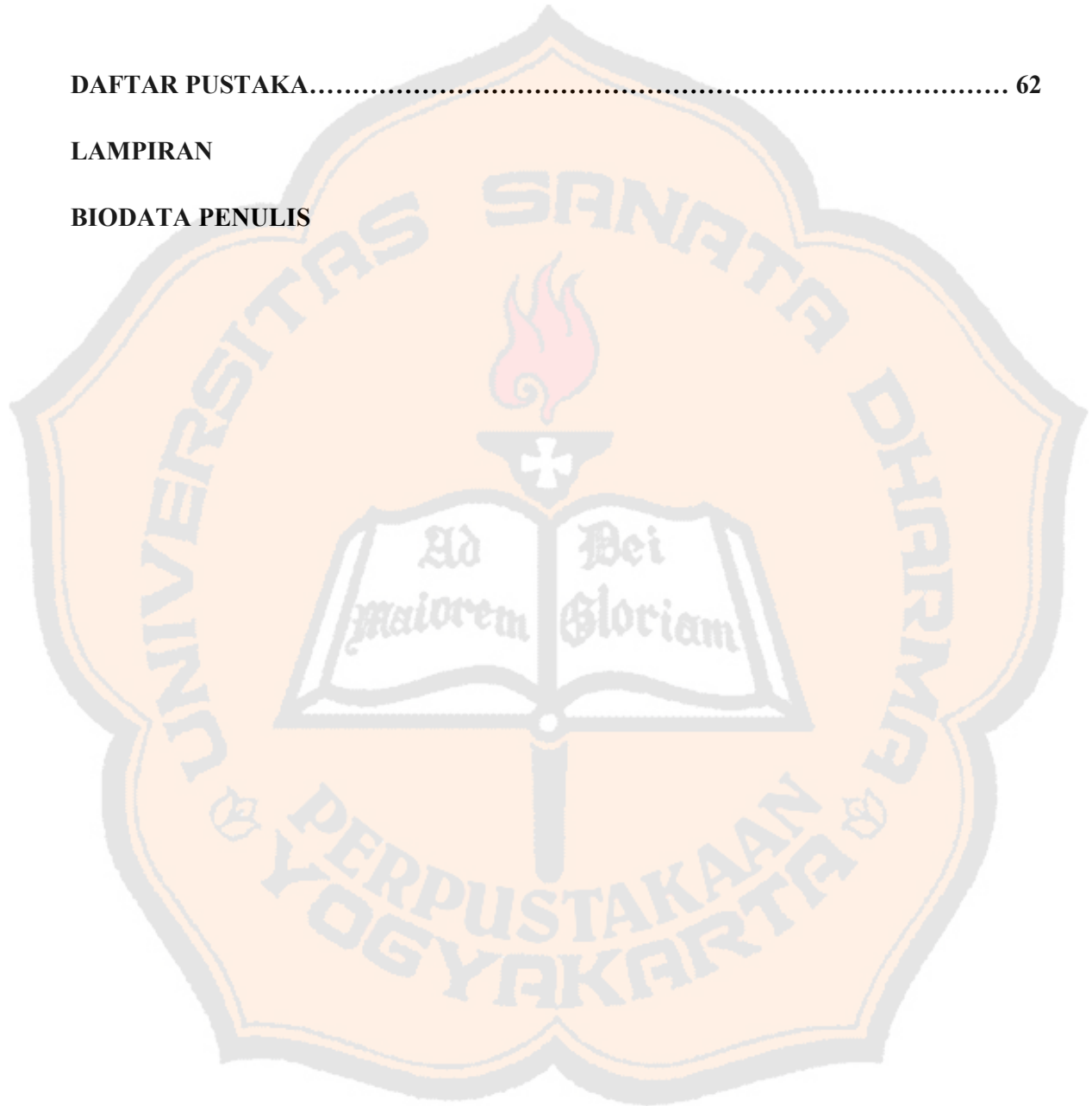
5.1 Kesimpulan.....60

5.2 Saran.....60

DAFTAR PUSTAKA..... 62

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil ciptaan atau karya manusia yang bersifat imajinatif. Sebagai hasil yang imajinatif, sastra berfungsi sebagai bahan bacaan yang menyenangkan, di dalamnya sarat dengan nilai-nilai budaya dan berguna menambah kekayaan batin bagi permasalahan manusia, kemanusiaan, dan kehidupan (Nurgiyantoro, 1994:2). Karya sastra pada umumnya berisi tentang cerminan budaya masyarakat dan permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di masyarakat.

Ada berbagai bentuk karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya (KBBI, 1996:694). Watak dan sifat setiap pelaku inilah yang sering menjadi pemicu terjadinya konflik dalam novel. Konflik-konflik yang sering diangkat dalam novel antara lain adalah ketidaksetaraan gender. Salah satu konflik kesetaraan gender yang sering diangkat dalam novel-novel Indonesia adalah feminisme. Menurut Wolf *via* Adib Sofia (1994:139) feminisme merupakan sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan.

Feminisme ini banyak diminati oleh penulis novel untuk dijadikan topik dalam novel yang akan mereka tulis. Hal ini terlihat dalam perkembangan

novel di Indonesia yang sudah banyak mengangkat topik mengenai feminisme. Sebagai contoh novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi, *Roro Mendhut* karya J.B. Mangunwijaya dan *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* yang berjudul, *Catatan Buat Emak*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Kebanyakan inti cerita dari novel-novel tersebut tentang wanita Jawa yang masih memegang teguh nilai-nilai dan pandangan hidup ketimuran.

Karya sastra yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari karena novel tersebut menempatkan wanita sebagai tokoh utama meskipun masih dipengaruhi tokoh pria. Tokoh wanita dalam novel Ahmad Tohari adalah sosok wanita yang penuh dengan permasalahan yang harus dihadapi. Masalah cinta, rumah tangga, asal usul, dan kebahagiaan yang masih harus dipecahkan oleh sang tokoh. Hal ini masih termasuk dalam kajian feminisme yang merupakan sebuah perjuangan harga diri seorang perempuan dalam kehidupan bermasyarakatnya yang masih kental dengan tradisi ronggeng.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan gambaran tandas yang berhasil dibangkitkan Ahmad Tohari yang mengikis khayalan indah kota tentang kehidupan pedesaan di Jawa. Novel ini merupakan manifestasi latar sosial budaya Ahmad Tohari yang mengungkapkan budaya dan keunikan dari sebuah pedukuhan dengan cara khas sastra.

Peneliti memilih novel-novel Ahmad Tohari karena unsur feminismenya yang kental. Ahmad Tohari sering mengangkat tema tentang

kehidupan masyarakat lapisan bawah yang disajikan dengan gaya bahasa yang mampu menghidupkan suasana cerita dan mudah dipahami pembaca. Ahmad Tohari bisa melahirkan karya yang mengangkat kesukaran hidup kaum bawah karena pengalaman hidup yang sangat berkesan, terutama yang mengangkat tentang kemelaratan para tetangga, kebodohan, serta ketidakberdayaan mereka. Keberpihakan Ahmad Tohari terhadap *wong cilik* seakan menjadi obsesinya yang tidak pernah berkesudahan.

Pribadi-pribadi yang terwujud dalam diri tokoh-tokoh manusia Jawa dalam karya Ahmad Tohari merupakan cerminan dari kepribadiannya selaku pengarang dalam pergulatannya dengan pengalaman hidup. Ahmad Tohari memang tinggal dan dibesarkan di daerah Jawa, tepatnya di daerah Jati Lawang, Banyumas, sehingga wajar bila nilai kultur Jawa yang melatarbelakangi hidupnya sangat lekat dan kentara mewarnai hampir dalam semua karyanya.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terdiri dari tiga buku yaitu buku pertama berjudul *Catatan Buat Emak*, buku kedua diberi judul *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan yang ketiga adalah *Jantera Bianglala*. Menurut pengarangnya, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sengaja dipersiapkan untuk menjadi trilogi. Ketika menulis buku pertama, pengarang mengakui mengalami kebuntuan untuk menyelesaikan dalam sebuah trilogi sekaligus. Novel tersebut berkisah tentang dunia Ronggeng Dukuh Paruk. Tokoh-tokohnya adalah Srintil dan Rasus yang menginjak dewasa pada sekitar tahun 1965. Sekian tahun sebelumnya, Dukuh Paruk adalah sebuah desa kecil yang terpencil dan

terbilang miskin. Namun, segenap warganya memiliki suatu kebanggaan tersendiri karena mewarisi kesenian ronggeng yang senantiasa menggairahkan kehidupan. Tradisi itu nyaris musnah setelah terjadi musibah keracunan tempe bongkreng yang mematikan belasan warga Dukuh Paruk. Untunglah mereka menemukan kembali semangat kehidupan setelah gadis cilik Srintil pada umur belasan tahun secara alamiah memperlihatkan bakatnya sebagai calon ronggeng (Yudiono 2003: 17-18).

Lebih jauh, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari sepertinya ingin menunjukkan sisi lain dari kehidupan perempuan, sebuah fenomena yang jarang terjadi ketika sosok perempuan dengan tekad dan kegigihannya berusaha keluar dari jeratan nasib yang kurang memihaknya. Laki-laki dan perempuan adalah sosok yang secara maknawi mereka sama, konstruksi sosial di masyarakatlah yang menyebabkan mereka diperlakukan berbeda.

Dalam waktu singkat, Srintil membuktikan kebolehnya menari disaksikan orang-orang Dukuh Paruk sendiri. Srintil sebagai seorang ronggeng, harus menjalani serangkaian upacara tradisional yang puncaknya menjalani upacara *bukak klambu*, yaitu menyerahkan keperawanannya kepada siapapun lelaki yang mampu memberikan imbalan paling mahal.

Selama ini perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah. Banyak anggapan yang beredar di masyarakat tentang diri perempuan itu sendiri yang menyebabkan perempuan semakin terpinggirkan. Adanya anggapan bahwa sosok perempuan itu *irrasional* atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan

pada posisi yang tidak penting. Laki-lakilah yang dianggap dominan yang berada di pusat. Perempuan hanya sebagai *kanca wingking* atau dalam istilah bahasa jawaanya “*swargo nunut neroko katut*” (Fakih 2003: 12).

Srintil merupakan sosok wanita yang berparas cantik. Sejak usia sebelas tahun ia sudah menjadi primadona karena menjadi ronggeng. Kecantikan Srintil banyak menarik perhatian orang terutama kaum laki-laki. Mereka rela mengeluarkan uang dalam jumlah banyak untuk sekedar *bertayub* dan tidur dengan Srintil.

Perbedaan yang jelas antara konsep jenis kelamin (*sex*) telah melahirkan ketidakadilan, baik kaum laki-laki dan terutama perempuan. Disadari atau tidak, ketika gagasan *feminis* ini dilihat secara sekilas, sepertinya perempuanlah yang menjadi korban konsep-konsep gender tersebut. Dominasi tokoh laki-laki cukup mewarnai novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tersebut. Dan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, peran perempuan sangat dibatasi dalam kehidupan bermasyarakat, hingga tokoh Srintil berjuang untuk memperjuangkan hak-hak yang seharusnya menjadi miliknya. Nilai feminisme yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ini yang menarik peneliti untuk menganalisis berdasarkan pendekatan Tindak Tutur Pragmatik dan Teori Kajian Feminisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Karakteristik apa saja yang dapat menunjukkan feminisme dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* berdasarkan tuturan dari keseluruhan tokoh novel?
2. Tindak tutur apa saja yang dapat menunjukkan karakteristik feminisme dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* berdasarkan kajian Tindak Tutur Pragmatik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan karakteristik feminisme yang terdapat dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.
2. Mendeskripsikan tindak tutur yang dapat menunjukkan karakteristik feminisme dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian ini :

1. Manfaat teoritis:
 - a. Menambah pengetahuan tentang pemakaian teori-teori feminisme dan teori tentang sastra.

b. Menjadi titik tolak untuk memahami tentang feminisme dan mendalami karya sastra.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi penulis

Menambah wawasan tentang cara menganalisis novel dan mengetahui bahwa dalam novel tersebut terdapat feminisme dan nilai budaya yang kuat.

b. Bagi pembaca

Menambah wawasan tentang feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

1.5 Definisi Istilah

Agar tercapai kesamaan persepsi dalam usaha memahami penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu di definisikan.

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian terhadap hubungan antara bahasa dan konteksnya. Pragmatik mempelajari pemakaian bahasa untuk komunikasi dengan memperhatikan konteks komunikasi (Levinson *via* Subagyo, 2004:8).

2. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan atau ujaran (Yule, 2006:82).

3. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang terbentuk dari suatu kalimat yang difungsikan secara konvensional (Putu Wijana&Rohmadi, 2009:28).

4. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya (Nadar, 2009:19).

5. Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Putu Wijana&Rohmadi, 2009:31)

6. Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Putu Wijana&Rohmadi, 2009:3).

7. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, mananyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dsb. (Putu Wijana & Rohmadi, 2009:32).

8. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan

maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. (Putu Wijana&Rohmadi, 2009:32).

9. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. (Putu Wijaya&Rohmadi, 2009:34).

10. Tindak Tutur Tidak langsung Tidak literal

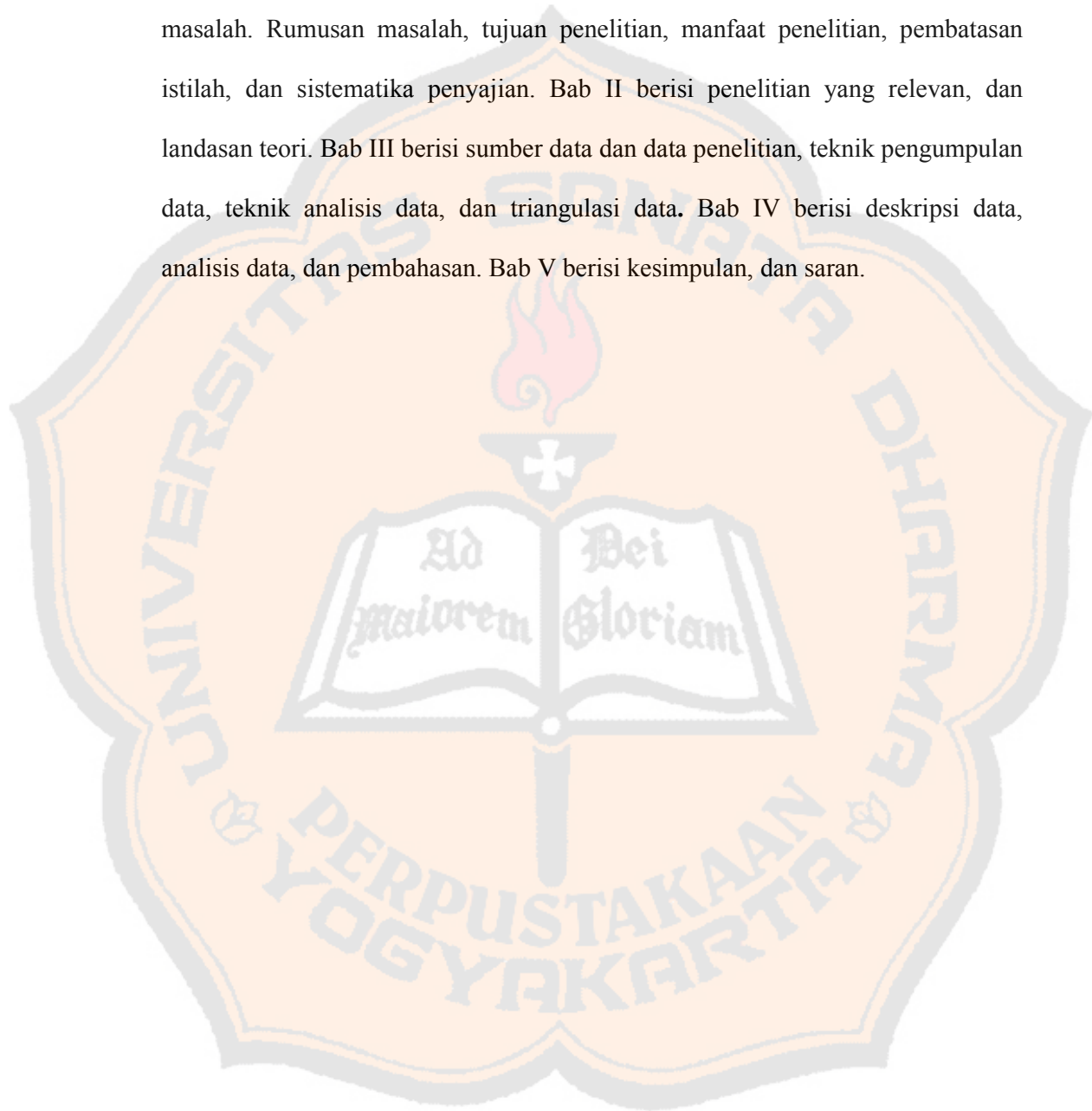
Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. (Putu Wijana&Rohmadi, 2009:35).

11. Feminisme

Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan pria (Sugihastuti&Suharto, 2002:18).

1.6 Sistematika Penyajian

Penulisan penelitian ini meliputi lima bab. Bab I berisi latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II berisi penelitian yang relevan, dan landasan teori. Bab III berisi sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi data. Bab IV berisi deskripsi data, analisis data, dan pembahasan. Bab V berisi kesimpulan, dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Ada dua penelitian terdahulu yang dapat menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti sekarang ini masih relevan untuk dilaksanakan, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Beata Prima Equatoria Panuntun tahun 2011 yang berjudul *Jenis-Jenis Tindak Tutur dan Pola Kesantunan dalam Novel "9 Matahari"*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam novel "9 Matahari", (2) mendeskripsikan pola kesantunan yang terdapat di dalam novel "9 Matahari".

Ada dua hal yang ditemukan dari penelitian ini. Pertama ditemukan ada dua jenis tindak tutur yang digunakan dalam novel "9 Matahari". Kedua jenis tindak tutur tersebut yakni *tindak tutur langsung literal* dan *tindak tutur tidak langsung literal*. Kedua ditemukan pola kesantunan yang terdapat dalam novel "9 Matahari, yakni pola kesantunan yang telah memenuhi enam maksim kesantunan, yaitu *maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim pemufakatan* dan *maksim simpati*. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Beata Prima Equatoria Panuntun terletak pada analisis tindak tutur dan penggunaan objek penelitian yang berupa novel. Yang membedakan adalah teori analisis dari Beata Prima Equatoria Panuntun menyertakan pola kesantunan dalam novel, sedangkan penelitian ini menyertakan analisis feminisme dalam novel.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Elyvia Widyaswarani pada tahun 2009 yang berjudul *Feminisme Dalam Skenario Film Eliana-Eliana Karya Prima Rusdi dan Riri Riza (Kritik Sastra Feminisme)*. Penelitian ini berusaha menemukan jawaban dari tiga masalah utamanya yaitu (1) mendeskripsikan unsur struktural dalam skenario *Eliana-Eliana* karya Prima Rusdi dan Riri Riza, (2) mendeskripsikan perjuangan tokoh perempuan Minangkabau dalam skenario film *Eliana-Eliana*, dan (3) mendeskripsikan citra tokoh perempuan Minangkabau dalam skenario film *Eliana-Eliana*.

Di dalam penelitian Elyvia Widyaswarani ditemukan tiga hasil analisis skenario film *Eliana-Eliana*. Pertama analisis struktural dalam skenario yang berupa *Alur, Latar, Tema, Amanat, dan Dialog*. Kedua yakni *Perjuangan Tokoh Perempuan Minangkabau untuk Mewujudkan Feminisme* dan ketiga yakni *Citra Tokoh Perempuan Minangkabau*. Letak relevansi penelitian ini dengan penelitian Elyvia Widyaswarani adalah sama-sama meneliti perjuangan perempuan (feminisme) dalam suatu karya sastra. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Elyvia Widyaswarani adalah data penelitiannya berupa skenario film *Eliana-Eliana* karya Prima Rusdi dan Riri Riza, dan penelitian ini berupa novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Feminisme

Dewasa ini banyak bermunculan sastrawan dan sastrawati muda. Fenomena inilah yang menghidupkan kembali dunia Sastra Indonesia. Lahirnya

karya sastra dari buah pemikiran mereka membawa atmosfer baru dan semangat dalam berkarya tanpa batas. Bahkan jumlah sastrawati yang ada saat ini lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah sastrawan. Karya mereka mampu mengikis berbagai tabu dalam budaya patriarki yang membelenggu kaum perempuan.

Pola pikir patriarki adalah pola pikir yang menganggap perempuan dan pria sebagai manusia yang memiliki perbedaan. Perbedaan menimbulkan *stereotype* tentang pria dan perempuan. Seorang pria diharuskan mempunyai sifat pemberani, mempunyai tubuh kuat, dan tidak mudah menangis sedangkan perempuan pastilah seorang yang keibuan, lembut dan sensitif. Namun hal itu sebenarnya tidak mutlak melekat pada pria dan perempuan seiring berkembangnya jaman. Untuk saat ini seiring berkembangnya jaman, tentunya pola pikirpun berkembang, begitu pula dengan perempuan Indonesia yang mulai berani mengikis belenggu yang selama ini membatasi ruang gerak mereka.

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa semua warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Implikasinya bahwa dalam bidang pendidikan, antara pria dan perempuan terdapat kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Sehingga terbuka kesempatan bagi perempuan untuk memasuki semua bidang dan jenjang pendidikan. Maka tidak mengherankan bila jumlah perempuan yang mengesap pendidikan bertambah dengan pesat. Terbukanya kesempatan yang luas bagi perempuan untuk memasuki semua jenjang pendidikan mengakibatkan semakin luas lapangan pekerjaan yang dapat dimasuki perempuan (Armini Arbian 2007: 1). Hal ini merupakan wujud

kebanggaan kaum perempuan di Indonesia, sebagai bentuk pengaruh aliran feminisme.

Menurut Arimbi H. dan R. Valentina (2004:7) feminisme memperjuangkan kaum perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya (*woman demanding their full rights as human beings*). Secara prinsip, feminisme berorientasi pada perubahan pola kekuasaan dan posisi perempuan dalam dunia politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Famla Bhasin (1995: 50) mengungkapkan bahwa feminisme merupakan sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan. Jadi dengan adanya feminisme, kaum perempuan dapat terlibat aktif dan bebas mengungkapkan aspirasi mereka dalam berbagai sektor kehidupan.

Menurut Nancy F. Cott via Muniarti A. Nunuk (2004:XXVII) feminisme mengandung 3 konsep penting, yaitu :

- a. Feminisme dalam sebuah keyakinan bahwa tidak ada perbedaan hak berdasarkan seks, yaitu menentang adanya posisi hirarkis yang menyebabkan posisi superior dan inferior di antara jenis kelamin.
- b. Feminisme adalah sebuah pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial budaya yang merugikan perempuan. Relasi pria dan perempuan merupakan hasil konstruksi sosial budaya (*nurture*), bukan karena kodrat alam (*nature*).
- c. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukan seks dan sehingga perempuan dijadikan kelompok tersendiri dalam masyarakat.

Hal ini menyebabkan perempuan sulit menyadari tentang eksistensi pribadinya.

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002:18) feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan pria. Ada dasarnya tujuan dari feminisme adalah untuk menyamakan kedudukan perempuan dengan pria. Karena perbedaan menimbulkan *stereotype* tentang pria dan perempuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan perjuangan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Feminisme memperjuangkan kaum perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya. Sehingga menyadarkan para perempuan tentang eksistensi pribadinya.

2.2.1.1 Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminisme merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembangnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Menurut Djajanegara (2000:27), kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita pada masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelkan oleh tradisi patriarkal yang dominan. Ada beberapa ragam kritik sastra feminis menurut Soenarti Djajanegara (2000:28), yaitu :

- 1) Kritik Ideologis adalah jenis kritik yang paling banyak dipakai, karena melibatkan perempuan khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Kritik ini meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab perempuan sering tidak diperhitungkan bahkan nyaris diabaikan dan meneliti citra serta *stereotype* perempuan dalam karya sastra.
- 2) Kritik Ginokritik atau *gynocritics* adalah kritik yang mengkaji penulis-penulis perempuan, termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra perempuan, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur tulisan perempuan. Ginokritik mencoba mencari jawaban atas pertanyaan mendasar tentang perbedaan antara tulisan pria dan perempuan.
- 3) Kritik sastra feminis sosial atau kritik sastra feminis Marxis, adalah meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis yaitu kelas-kelas masyarakat. Kritik sastra feminis sosial mengungkapkan bahwa perempuan merupakan kelas masyarakat yang tertindas.
- 4) Kritik sastra feminis psikoanalitik diterapkan pada tulisan perempuan karena feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya mengidentifikasikan dirinya dengan menempatkan dirinya pada tokoh perempuan yang merupakan cerminan penciptanya.
- 5) Kritik feminis Lesbian hanya meneliti penulis dan tokoh perempuan saja. Ragam kritik ini masih terbatas kajiannya karena pada umumnya kaum feminis kurang menyukai kelompok perempuan

homoseksual dan memandang mereka sebagai kaum feminis radikal. Sehingga jurnal tentang perempuan yang menulis tentang definisi lesbianisme, kaum lesbian banyak menggunakan bahasa terselubung dan jumlahnya sangat sedikit. Intinya tujuan kritik sastra lesbian adalah mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang lesbian.

- 6) Kritik feminis ras atau etnik, berusaha mendapatkan pengakuan bagi penulis etnik dan karyanya, baik dalam kajian perempuan maupun dalam ranah sastra tradisional dan sastra feminis. Kritik ini bermula dari diskriminasi ras yang dialami perempuan berkulit hitam di Amerika.

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan itu, maka munculah istilah *equal rights movement* atau gerakan persamaan hak. Cara ini adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga (Djajanegara, 2000:4)

2.2.1.2 Prinsip, nilai, dan perspektif feminisme

Prinsip feminisme merupakan ideologi bukan wacana. Bahwa perempuan menyadari, melihat, mengalami adanya penindasan, hegemoni, diskriminasi dan

penindasan yang terjadi pada dirinya. Menurut Arimbi H. dan R. Valentina (2004:6) terdapat beberapa nilai-nilai dalam feminisme, yaitu :

- 1) Pengetahuan dan pengalaman personal, artinya seorang feminis menghargai pengetahuan dan pengalaman personal, misalnya pengalaman dan pengetahuan personal perempuan kulit hitam berbeda dengan perempuan kulit putih. Pengalaman dan pengetahuan tersebut diakui sebagai solidaritas perempuan (*sisterhood*).
- 2) Rumusan tentang diri sendiri artinya perempuan berhak merumuskan tentang dirinya, tidak seperti kapitalisme bahwa perempuan harus sempurna dan masyarakat patriarki merumuskan perempuan dari segi seks saja.
- 3) Kekuatan personal artinya bahwa perempuan memiliki kekuasaan atas dirinya dan segala yang ia punya baik pikiran, perasaan dan tubuhnya.
- 4) Otentik, artinya bahwa feminisme menghormati keaslian, segala hal yang perempuan lakukan setiap hari dihormati keasliannya oleh para feminis.
- 5) Kreatifitas, artinya feminisme karena adanya bukan karena teori definitif, karena menjadi seorang feminis adalah suatu proses mengusung nilai-nilai perjuangan yang baru, luas, dan terbuka.
- 6) Sintetis artinya feminisme melihat, menggabungkan pengertian pengalaman, perasaan, dan pengalaman ketubuhan perempuan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras.

- 7) *“personal is political”* artinya bahwa diri sendiri bersifat politis. Bila memahami antara sosialitas dan subjektifitas politik situasi perempuan, maka akan memahami kehidupan perempuan.
- 8) Kesetaraan artinya feminisme mengandung nilai bahwa terdapat kesetaraan hak antara pria dan perempuan. Setiap manusia mempunyai hak dan substansi kemanusiaan yang sama. Kesetaraan inilah yang menjadi bagian dari rasionalisasi kemajuan masyarakat.
- 9) Hubungan sosial timbal balik, artinya feminisme memandang penting persoalan ketertindasan perempuan yang dapat dilihat dari hubungan sosial timbal balik antara perempuan dan pria telah setara.
- 10) Kemandirian ekonomi, artinya feminisme memandang kemandirian ekonomi sebagai penyusun konsep baru yang memperhatikan pembagian kerja secara adil dan setara antar pelaku ekonomi.
- 11) Kebebasan seksual, artinya bahwa perempuan itu sebagai subjek seksual, bukan objek seksual. Identitas seksual dikenakan dengan dua syarat; 1. Seseorang dikatakan dengan sadar diri, 2. Seseorang hidup dalam budaya bahwa konsep mempunyai relevansi identitas kulit hitam, jika konsep yang bersangkutan *blackness* itu tidak ada dalam budaya seseorang tersebut.
- 12) Kebebasan reproduksi, ada dua pandangan feminisme mengenai hal tersebut, gagasan penentuan atas tubuh sendiri dan gagasan bahwa kesadaran reproduksi merupakan hal yang terus menerus berlangsung.

- 13) Identifikasi diri pada perempuan, berarti perempuan mempunyai kemampuan individualitas, potensi dan persepsi mengenai dirinya sebagai anggota komunitas perempuan. Ada dua makna lain yakni kesejatian diri perempuan dan pemaknaan diri yang keliru, karena perempuan diidentifikasi secara keliru pada masyarakat patriarki, mereka diasingkan dari pengalaman atau kenyataan yang sebenarnya.
- 14) Perubahan sosial artinya bahwa ada upaya yang memperjuangkan perubahan sosial ke arah keadilan dan kesetaraan agar tercipta masyarakat yang adil dan sejahtera.
- 15) Berkekuatan politik dalam masyarakat, yang mendeskripsikan politiknya sebagai konsep politik yang dipersonalisasi pada persoalan perempuan, artinya politik feminisme sebagai politik yang didasarkan pada etika kepedulian dan menyadari pentingnya nilai-nilai dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek feminisme mengusung tentang nilai-nilai penting yang terdapat dalam aliran feminisme. Betapa tingginya seorang perempuan dilihat dari aspek penampilan, pemikiran, dan tindakannya.

2.2.1.3 Aliran-aliran dalam Feminisme

Gender merupakan fenomena sosial yang memiliki kategori analisis yang berbeda-beda. Pada dasarnya komitmen dasar kaum feminis adalah terwujudnya

kesetaraan dan menolak ketidakadilan terhadap perempuan. Sehingga muncul perbedaan pandangan antar feminis terhadap persoalan gender yang akan dibangun. Dari perbedaan pandangan tersebut membentuk aliran-aliran feminisme. Aliran feminisme merupakan gambaran dinamika wacana feminisme. Aliran-aliran feminisme menurut Kadarusman (2005:27), yaitu :

- 1) Feminisme liberal, menganggap bahwa akar penindasan perempuan terletak pada tidak adanya hak yang sama, untuk memajukan dirinya dan peluang kebudayaan yang sama. Perempuan mendapat diskriminasi hak, kesempatan, kebebasannya karena ia perempuan. Untuk melawannya ia mengajukan kesetaraan antara pria dan perempuan. Para feminis liberal menolak otoritas patriarkal yang dijustifikasi dogma agama, menolak perlakuan khusus yang diberikan pada perempuan. Tetapi masih mengakui perbedaan fungsi reproduksi, bagaimanapun fungsi reproduksi bagi perempuan akan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.
- 2) Feminisme marxis, dapat dikatakan sebagai kritik terhadap feminisme liberal. Karya Frederick Engels, *The Origins of The Family, Private, Property and The State* yang ditulis pada tahun 1884 merupakan awal mula pemikiran Marxis tentang penyebab penindasan perempuan. Penindasan terhadap perempuan akibat tindakan individual yang sengaja melainkan hasil dari struktur politik, sosial, dan ekonomi yang dibangun dalam sistem kapitalisme. Argumentasi kaum Marxis didasarkan kepada persoalan ketidakadilan dalam pembagian kerja dan status kepemilikan.

- 3) Feminisme radikal, perintisnya adalah Charlotte Perkins Gilman, Emma Goldman dan Margareth Sanger. Mereka mengatakan bahwa perempuan harus melakukan kontrol radikal terhadap tubuh dan kehidupan mereka. Feminisme radikal kontemporer berkembang pesat pada tahun 1960-1970-an di New York Amerika Serikat. Aliran ini melihat penindasan perempuan bukan sebagai produk kapitalisme melainkan bersumber dari semua sistem penindasan. Aliran ini radikal karena memfokuskan pada akar dominasi pria dan klaim bahwa semua bentuk penindasan adalah perpanjangan dari supremasi pria.
- 4) Feminisme sosialis, feminisme sosialis memahami penindasan terhadap perempuan melalui sudut pandang teori epistemologi yang mendalilkan bahwa semua pengetahuan mempresentasikan kepentingan dan nilai-nilai kelompok sosial penindasan kelas. Menurut aliran sosialis, konsep *“the personal is political”* dalam aliran feminisme radikal dapat memperluas konsep Marxis tentang dasar-dasar material suatu masyarakat, untuk memasukkan reproduksi sama dengan produksi.

Pendapat Kadarusman sejalan dengan pendapat Arimbi H dan R. Valentina (2004:30) yang juga menyatakan terdapat 4 aliran dalam feminisme, dan menegaskan bahwa prinsip nilai dan perspektif femisme adalah pijakan bagi semuanya. Perbedaananya terdapat pada sumber masalah, penekanan, dan alternatif solusi perlawanan. Asmaeny Azis (2007:93) menambahkan satu lagi macam aliran feminisme, yaitu aliran feminisme postmodernis. Feminis postmodernis adalah mereka yang kecewa atas bangunan modernisme, karena perempuan tidak mendapat kedudukan yang sama dalam rangka publik dan konstruksi sosial.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan beberapa pendapat praktisi feminis di atas dapat disimpulkan bahwa aliran-aliran feminisme timbul atas dasar perkembangan jaman patriarki yang semakin menutup kemungkinan perempuan untuk bersosialisasi dan mendapatkan hak-hak mereka. Aliran-aliran feminisme menurut perkembangannya ada lima, yaitu aliran feminisme radikal, aliran feminisme liberal, aliran feminisme Marxis, aliran feminisme sosialis dan aliran feminisme postmodernis. Aliran feminisme merupakan gambaran dinamika yang sering ditampilkan dalam wacana feminisme.

2.2.2 Pragmatik

Istilah pragmatik pertama kali muncul berasal dari seorang filosof pada tahun 1938 yang bernama Charles Morris. Dia membagi ilmu tentang tanda atau semiotik menjadi tiga konsep dasar yaitu, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Salah satu konsep dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Dewa Putu Wijana 1996:1). Karena yang dikaji makna bahasa, pragmatik dapat dikatakan sejajar dengan makna semantik. Akan tetapi, kedua ilmu tersebut memiliki cakupan atau bagian yang mendasar. Ilmu semantik mempelajari makna sebagai relasi dua segi (*diadic relation*), sedangkan pragmatik mempelajari makna sebagai relasi tiga segi (*triadic relation*).

Makna semantik semata-mata sebagai hubungan satuan lingual dalam bahasa tertentu yang terlepas dari situasi penutur (*context independent*). Berbeda

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan makna semantik, makna dalam kajian pragmatik berhubungan dengan penutur yang terikat pada situasi (*context dependent*). Oleh karena itu, Leech diterjemahkan oleh M.D.D Oka, M.A (1993:8) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Harimurti Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (2001:137) bahwa pragmatik selalu dikaitkan dengan pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan konteksnya atau sesuai dengan faktor-faktor dalam komunikasi. Kajian pragmatik yang akan dikhususkan dalam penelitian ini adalah mengenai tindak tutur.

2.2.3 Tindak Tutur

Menurut John L. Austin (*via* FX. Nadar, 2009: 11) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Dan teori tersebut sering dikenal dengan *speech act* (tindak tutur). Beranjak dari pemikiran Austin, Searle (*via* FX. Nadar, 2009:12) berpendapat bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterimakasih, mengucapkan selamat dan lain.lain.

Abdul Rani dkk. (2006:159) menyatakan bahwa teori tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung meneliti tentang makna kalimat dan bukannya teori yang lebih cenderung berusaha menganalisis struktur kalimat. Misalnya apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Akan tetapi untuk

menyampaikan makna atau maksudnya itu, penutur harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur.

2.2.4 Klasifikasi Tindak Tutur

Menurut Searle (*via* I Dewa Putu Wijana, 1996:17) secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada 3 jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

2.2.4.1 Tindak Lokusi

Tindak Lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something* (I Dewa Putu Wijana 1996:19). Lokusi semata-mata mengucapkan sesuatu dengan kata atau makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna itu menurut kaidah sintaksisnya (Rustono, 1999:35).

2.2.4.2 Tindak Ilokusi

Tindak Ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur (I Dewa Putu Wijana 1996:18-19).

2.2.4.3 Tindak Perlokusi

Tindak Perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang dan seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone* (I Dewa Putu Wijana 1996:19).

Menurut Yule (2006:95) tipe-tipe tindak tutur dapat dibuat berdasarkan strukturnya, yakni tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

2.2.4.4 Tindak Tutur Langsung

George Yule (2006:95) menyatakan bahwa tindak tutur langsung akan terbentuk apabila ada hubungan langsung antara bentuk struktural (deklaratif, interogatif, imperatif) dengan fungsi komunikasi umum (penyataan, pertanyaan, perintah atau permohonan). Berkaitan dengan hal tersebut, Putu Wijana dan Rohmadi (2009:28), secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan suatu informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya. Tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung.

Menurut FX. Nadar (2009: 18), tindak tutur langsung dapat ditengarai dari wujud formal sintaktiknya. Misalnya “Bumi ini bulat.”, “Jam berapa sekarang?”, dan “Jangan menginjak kaki saya.” Masing-masing merupakan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah yang berfungsi untuk memberikan informasi, menanyakan dan memerintah. Pendapat FX. Nadar (2009:18) ini sejalan dengan pendapat Putu Wijana dan Rohmadi (2009:28) yang menyatakan bahwa tindak tutur langsung merupakan tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon, dan kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu.

2.2.4.5 Tindak Tutur Tidak Langsung

Menurut George Yule (2006:95) apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur (deklaratif, interogatif, dan imperatif) dengan fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah atau permohonan), maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan pengertian yang dikemukakannya, Yule menyatakan bahwa bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu permohonan disebut tindak tutur tidak langsung.

Sehubungan dengan teori tindak tutur tidak langsung dari Yule di atas, FX. Nadar (2009:18) memberikan contoh mengenai pandangan tindak tutur tidak langsung dalam suatu tuturan untuk dapat membedakan antara tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tuturan “Dapatkah anda mengambilkan garam itu?” merupakan tindak tutur tidak langsung. Dikatakan demikian karena modusnya adalah kalimat tanya, sedangkan fungsinya untuk menyuruh. FX.Nadar

(2009:19) menambahkan bahwa karena tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya.

Putu Wijana dan Rohmadi (2009:29-30) menyatakan bahwa tuturan tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasikan dalam tuturan tersebut. Misalnya tuturan “Saya kemarin tidak dapat hadir.” Dan “Jam berapa sekarang?” yang secara tidak langsung dipergunakan untuk memohon maaf dan menyuruh seorang tamu meninggalkan tempat pondokan mahasiswa putri. Kedua tuturan tersebut tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus dengan pemberian maklum atau maaf, dan tindakan untuk segera meninggalkan pondokan.

Dari beberapa uraian di atas, Putu Wijana dan Rohmadi (2009:30) menggambarkan skema penggunaan modus kalimat dan kaitannya dengan kelangsungan tindak tutur sebagai berikut.

Modus	Tindak Tutur	
	Langsung	Tidak Langsung
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Bertanya	Menyuruh
Perintah	Memerintah	-

Skema di atas menunjukkan bahwa kalimat perintah tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tuturan secara tidak langsung. Disamping itu

menurut FX.Nadar (2009:19) ada tindak tutur yang mempunyai makna yang sesuai dan tidak sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya, yakni tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

2.2.4.6 Tindak tutur literal

Menurut Putu Wijana (*via* FX.Nadar, 2009:19) tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Nadar (2009:19) memberikan contoh tindak tutur literal, misalnya kalau seseorang telah makan tiga piring nasi dengan lauknya dan kemudian orang tersebut mengatakan “Saya kenyang” maka dapat dikatakan orang tersebut benar-benar mengatakan demikian. Tindak tutur demikian disebut tindak tutur literal.

2.2.4.7 Tindak tutur tidak literal

Putu Wijana (*via* FX.Nadar, 2009:19) menyatakan juga bahwa tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan “Saya senang sekali dengan ujian bahasa inggris tadi” oleh seorang mahasiswa yang tidak pernah lulus ujian bahasa inggris dan lemah sekali dalam mata kuliah ini bukanlah tuturan yang sesuai dengan yang dimaksudkan penuturnya, dan tuturan ini termasuk tindak tutur tidak literal.

Menurut Putu Wijana dan Rohmadi (2009:31-32) bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggung (diinteraksikan dalam bahasa Nadar (2009:20)) dengan tindak tutur literal dan tidak literal, akan didapatkan tindak tutur berikut ini.

2.2.4.8 Tindak tutur langsung literal

Menurut Putu Wijana & Rohmadi (2009: 32) *tindak tutur langsung literal (direct literal speech act)* adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dsb. Hal ini dapat diperhatikan kalimat (1) s.d. (3) berikut.

1. Orang itu sangat pandai.
2. Buka mulutmu!
3. Jam berapa sekarang?

Tuturan (1), (2), dan (3) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan tutur membuka mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (1), maksud memerintah dengan kalimat perintah (2), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya (3).

2.2.4.9 Tindak tutur tidak langsung literal

Menurut Putu Wijana & Rohmadi (2009: 32) *Tindak tutur tidak langsung literal (indirect speech act)* adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan

penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kalimat (1) dan (2) di bawah ini.

1. Lantainya kotor.
2. Di mana handuknya?

Dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada (1), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun (1) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang suami bertutur dengan istrinya pada (2) maksud memerintah untuk mengambilkan handuk diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung.

2.2.4.10 Tindak tutur langsung tidak literal

Menurut Putu Wijana & Rohmadi (2009: 34) *Tindak tutur langsung tidak literal (direct nonliteral speech act)* adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Untuk jelasnya dapat diperhatikan (1) dan (2) di bawah ini.

1. Suaramu bagus, kok.
2. Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Dengan *tindak tutur langsung tidak literal* penutur dalam (1) memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (2) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya, atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Data (1) dan (2) menunjukkan bahwa dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting, tetapi bagaimana cara mengatakannya. Hal lain yang perlu diketahui adalah kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan *tindak tutur langsung tidak literal*.

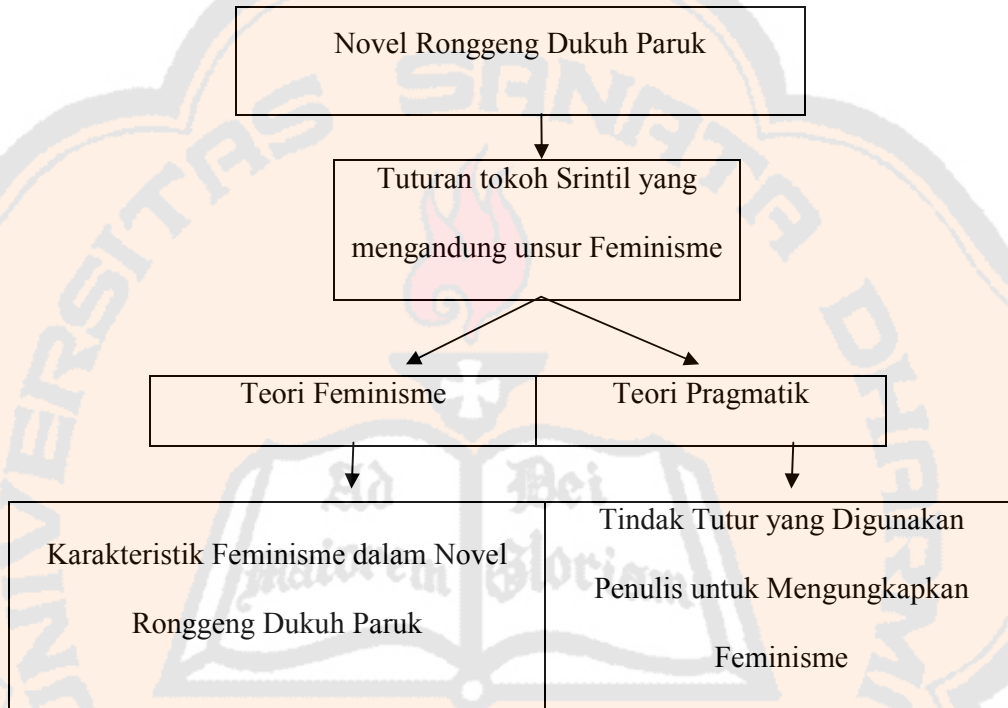
2.2.4.11 Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Menurut Putu Wijana & Rohmadi (2009: 35) *Tindak tutur tidak langsung tidak literal (indirect nonliteral speech act)* adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (1). Demikian pula untuk menyuruh seorang tetangga mematikan atau mengecilkan volume radionya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita (2) berikut.

1. Lantainya bersih sekali.
2. Radionya terlalu pelan, tidak kedengaran.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari keseluruhan penjelasan teori-teori di atas, maka dapat di gambarkan dalam kerangka pemikiran berikut ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini berupa teks, yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Novel ini terdiri dari tiga buku dengan cerita yang berkesinambungan (trilogi). Buku pertama berjudul *Catatan Buat Emak* dengan jumlah halaman 174 halaman, cetakan kedua tahun 1986, buku kedua berjudul *Lintang Kemukus Dini Hari* dengan jumlah halaman 209 halaman, cetakan kedua tahun 1988, dan buku ketiga dengan judul *Jantera Bianglala* dengan jumlah halaman 231 halaman, cetakan pertama tahun 1986.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tuturan yang disampaikan tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka yaitu teknik baca, catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik baca dan teknik catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan pembacaan secara cermat terarah, dan teliti terhadap sumber data yakni berupa teks Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam memperoleh data yang diinginkan. Keseluruhan hasil pembacaan tersebut dicatat dan hasil pencatatan tersebut dijadikan sebagai sumber data yang sesuai dengan topik penelitian yaitu feminisme.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik identifikasi data, klasifikasi data dan deskripsi data.

- a. Teknik Identifikasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan semua jenis tuturan tokoh Srintil yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, beserta konteks-konteks dalam semua tuturan.
- b. Teknik Klasifikasi Data dilakukan dengan cara menggolongkan data-adta tuturan yang telah di peroleh sesuai dengan jenis-jenis tuturan.
- c. Deskripsi Data dilakukan dengan mendeskripsikan jenis-jenis tuturan yang berkaitan dengan feminisme dan perjuangan tokoh perempuan yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

3.4 Triangulasi data

Triangulasi data merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menentukan validitas data. Dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi data.

- a. Triangulasi pakar, teknik triangulasi ini menguji keaslian data dengan konsultasi pakar yang sesuai dengan topik penelitian, dalam penelitian ini proses triangulasi pakar dilakukan dengan konsultasi Dosen Pembimbing.
- b. Triangulasi konvermtorik, teknik triangulasi ini menguji keaslian data dengan melakukan komunikasi dengan teman sejawat.
- c. Triangulasi data penelitian, teknik triangulasi data penelitian ini menguji keaslian data dengan melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya

dari objek penelitian hingga terjadi kejenuhan data. Kejenuhan data terjadi apabila data yang dikumpulkan sudah terduplikasi (pengulangan data). Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah seluruh tuturan yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang dianalisis oleh peneliti merupakan tuturan-tuturan yang mengandung unsur feminisme yang dituturkan oleh tokoh Srintil di dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Tokoh utama dalam novel ini bernama Srintil. Diceritakan dalam novel ini Srintil berusaha untuk memperjuangkan hak-haknya yang utuh sebagai seorang ronggeng. Dalam kebudayaan Dukuh Paruk, ronggeng merupakan pementasan tari yang menuntut sang penari untuk menjadi budak seks. Setiap laki-laki yang ingin ditemani seorang ronggeng harus berlomba membayar lebih tinggi dari laki-laki yang lain. Dalam hal ini Srintil ingin memperjuangkan haknya untuk dihormati sebagai seorang perempuan, dia ingin menjadi ronggeng yang hanya sebagai penari dan bukan sebagai budak seks.

Sejak Srintil berusia sebelas tahun, dia sudah mempunyai bakat menari, bakat tersebut oleh orang-orang Dukuh Paruk dianggap sebagai anugerah dari nenek moyang Dukuh Paruk yang sering mereka sebut dengan istilah *indang ronggeng*. Menurut kepercayaan Dukuh Paruk, seseorang yang telah dirasuki *indang ronggeng* akan bisa menari dengan gemulai dan indah. Karena kepercayaan tersebut, maka Srintil telah terpilih menjadi penerus kebudayaan ronggeng di Dukuh Paruk.

Predikat seorang ronggeng bagi Srintil merupakan suatu kehormatan tersendiri karena dengan predikatnya sebagai ronggeng, Srintil bisa menjadi satu-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

satunya orang terkaya dan terkenal di Dukuh Paruk. Dibalik kebahagiaannya itu, tersimpan kesedihan yang mendalam pada diri Srintil. Semakin lama dia menjadi ronggeng dan menjadi budak seks sebagai tambahan pekerjaannya selain menari, membuat hati Srintil merasa terlecehkan. Srintil merasa tidak menjadi perempuan yang dihormati sebagai perempuan yang *somahan*, melainkan sebagai perempuan yang pantas untuk semua laki-laki yang menginginkannya. Hal ini yang membuat Srintil merasa harus bisa melawan adatnya sendiri untuk bisa menjadi seorang perempuan yang seutuhnya. Seiring berjalannya waktu, dia mulai tidak menari ronggeng lagi dan tidak bersedia menerima “tamu” laki-laki.

Seiring perjuangannya, Srintil mengalami banyak kendala dan gejala perasaan karena ternyata tidak mudah untuk mengembalikan citra seorang perempuan penari ronggeng dalam kebudayaan masyarakat Dukuh Paruk. Kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Dukuh Paruk sudah tertanam bahwa seorang penari ronggeng harus bersedia pula menjadi budak seks. Perjuangan Srintil tidak pernah berhenti untuk bisa mendapatkan haknya sebagai perempuan, hingga akhirnya Srintil menyerah pada tekanan batin yang dia alami dalam dirinya sendiri.

4.2 Analisis Data

Data-data yang dianalisis oleh peneliti berupa tuturan dari Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Dari setiap tuturan yang telah terkumpul, peneliti menemukan karakteristik-karakteristik feminisme yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh penulis

untuk mengungkapkan feminisme dalam novel tersebut. Secara keseluruhan, karakteristik dan jenis tindak tutur yang telah ditemukan penulis diuraikan sebagai berikut :

4.2.1 Karakteristik Feminisme dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari merupakan novel yang menceritakan perjuangan seorang perempuan ronggeng bernama Srintil untuk mendapatkan haknya sebagai seorang perempuan. Perjuangan Srintil dalam novel ini memuat karakteristik yang mencerminkan feminisme. Karakteristik tersebut terlihat dari setiap tuturan yang diungkapkan oleh Srintil dalam novel. Karakteristik-karakteristik yang ditemukan oleh peneliti dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah :

1. Kekecewaan terhadap budaya ronggeng,
2. Pemaksaan terhadap perempuan,
3. Perasaan keibuan seorang perempuan,
4. Peran perempuan dalam membela keadilan,
5. Pesimis terhadap kemampuan diri,
6. Pemberontakan terhadap hak-hak perempuan,
7. Kegagalan dalam memperjuangkan hak perempuan.

Setiap karakteristik yang ditemukan oleh peneliti di atas, masing-masing akan diuraikan penjelasannya sebagai berikut :

4.2.1.1 Kekecewaan terhadap budaya ronggeng

Karakteristik feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang merupakan kekecewaan terhadap budaya ronggeng terdapat dalam beberapa contoh tuturan berikut :

1. “*Aku memang ronggeng, maka tangan laki-laki boleh hinggap dimana saja pada tubuhku. Tetapi kini hatiku bukan ronggeng. Bukan!*” (dituturkan oleh Srintil kepada Sersan Slamet untuk tidak memperlakukannya sembarangan (hal. 38, buku 2))
2. “*Oalah, Gusti Pangeran. Nyai, kamu ini kebangeten! Kamu menyuruh aku kembali seperti dulu? Kamu tidak membaca zaman? Kamu tidak membaca betapa keadaanku sekarang? Oalah, Gusti....*” (dituturkan oleh Srintil ketika merasa kecewa dengan sikap Nyai Kartareja yang menyuruhnya kembali melayani laki-laki (hal. 53, buku 3))
3. “*Oalah, Nyai, mereka tidak salah. Semua orang tidak salah. Akulah tempat segala kesalahan hidup. Jadi akulah yang harus tau diri. Semua orang menuntut aku tidak banyak tingkah karena hal itu tidak mereka sukai. Berbuat sesuatu yang tidak mereka sukai samalah artinya dengan melakukan kesalahan. Nyai tahu apa yang akan kutanggung bila aku dianggap kembali berbuat salah?*” (dituturkan oleh Srintil yang merasa kecewa dengan sikap Nyai Kartareja (hal. 54, buku 3))
4. “*Oh, Nyai Kartareja. Rupanya kamu tidak sedikitpun terusik oleh sekian banyak pertanyaan itu. Kamu bebal. Atau kamu memang tidak peduli akan keperihanku sehingga kamu tega mendatangkan perkara kelelakian telanjang ke hadapanku? Nyai Kartareja kamu kebangeten. Oalah, Gusti...*” (dituturkan oleh Srintil yang merasa kecewa dengan sikap keras kepala Nyai Kartareja (hal. 55, buku 3))

Beberapa contoh tuturan di atas merupakan contoh tuturan yang mencerminkan kekecewaan seorang perempuan yang menjadi ronggeng. Kekecewaan tersebut dikarenakan sikap dan perlakuan masyarakat yang mempunyai kepercayaan bahwa seorang ronggeng harus mau menjadi budak seks. Selain itu, tokoh utama dalam novel yaitu Srintil, mengalami suatu kekecewaan

karena dia berusaha berhenti menjadi ronggeng, namun karena kepercayaan dan pandangan masyarakat yang mengharuskan dia untuk tetap menjadi ronggeng. Karakteristik feminisme ini menurut Kadarusman (2005:27) merupakan feminisme sosialis, dengan pengertian bahwa feminisme sosialis merupakan feminisme yang muncul dengan adanya penindasan terhadap perempuan melalui sudut pandang teori epistemologi. Hal ini sesuai dengan teori tersebut karena masyarakat menganut kepercayaan bahwa seorang ronggeng merupakan perempuan bayaran.

4.2.1.2 Pemaksaan terhadap perempuan

Ronggeng Dukuh Paruk menceritakan pula mengenai perempuan yang harus melestarikan adat namun menggunakan unsur pemaksaan yang melecehkan perempuan. Hal ini terlihat dalam beberapa tuturan berikut :

1. “*Jadi aku harus melayani Sulam pula? Tetapi perutku sakit, Nek. Amat sakit.*” (dituturkan oleh Srintil yang di paksa Nyai Kartareja untuk melayani laki-laki lagi (hal. 122, buku 1))
2. “*Aku mengerti Kang. Kau berharap aku mau menerima permintaan panitia Agustusan bukan? Ya Kang. Sebaiknya aku menuruti permintaan mereka. Aku mau menari lagi, Kang. Tetapi hatiku, Kang, hatiku!*” (dituturkan oleh Srintil kepada Sakum yang menjelaskan bahwa dia sudah tidak ingin menari sebagai ronggeng lagi (hal. 88, buku 2))
3. “*Aku memang ronggeng, maka tangan laki-laki boleh hinggap dimana saja pada tubuhku. Tetapi kini hatiku bukan ronggeng. Bukan!*” (dituturkan oleh Srintil yang merasa dirinya di paksa untuk menerima keadaan bahwa dia layak di pegang-pegang dengan sesuka lelaki (hal. 38, buku 2))

Karakteristik feminisme berikut ini merupakan karakteristik yang memaksa seorang perempuan ronggeng pantas menjadi budak seks. Karakteristik ini apabila dilihat dari teori Kadarusman (2005:27), termasuk dalam feminisme liberal. Dengan pengertian, feminisme liberal merupakan feminisme yang muncul dari deskriminasi perempuan sebagai makhluk yang berbeda penghormatannya dengan laki-laki. Namun dalam konteks novel ini, feminisme liberal muncul di antara cakupan besar feminisme sosialis. Dengan penjelasan bahwa feminisme sosialis berperan lebih luas daripada feminisme liberal. Karena tokoh Srintil yang mengalami pemaksaan dalam novel ini masih berhubungan dengan adat istiadat masyarakat Dukuh Paruk yang mengharuskan ronggeng menjadi seorang perempuan bayaran. Dalam hal ini feminisme yang muncul dari teori epistemologi atau adat istiadat setempat merupakan feminisme sosialis.

4.2.1.3 Perasaan keibuan seorang wanita

Karakteristik feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini juga tidak lepas dari perasaan yang sesungguhnya dari seorang perempuan, yaitu ingin menjadi seorang ibu. Karakteristik tersebut dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut :

1. “Ah, Yu. Aku tidak ingin makan apapun. Yang kuharapkan dari sampean bukan makanan melainkan anakmu. Nah, turunkan Goder biar bermain bersamaku. Tanganku sudah gatal ingin menimangnya. Mari.” (dituturkan oleh Srintil yang merasa ingin menimang anak dari Tampi yang masih bayi (hal. 47, buku 2))
2. “Ah, Tampi. Sesungguhnya kamu tidak usah lagi merisaukan Goder. Cukuplah aku yang menjadi emaknya. Aku bisa menetekinya. Aku bisa membelikan baju yang terbaik di pasar Dawuan baginya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pokoknya, apa yang bisa kauberikan kepada Goder, akupun bisa melakukannya secara lebih baik. Dan jangan khawatir, bila sudah besar nanti dia tahu perempuan mana yang melahirkannya. Sekarang biarlah dia menjadi anaku yang sebenar-benarnya. Yang perlu kaulakukan sekarang adalah melayani suamimu sebaik mungkin. Supaya bayimu yang kelima cepat lahir!”(dituturkan oleh Srintil yang meminta Tampi untuk tidak mencemaskan Goder karena Srintil akan bertanggungjawab menjaga Goder (hal. 73, buku 2))

3. *“Bocah bagus, aku mau menari lagi. Boleh kan? Ah, kau tak usah khawatir. Aku tetap emakmu. Kau tetap anaku yang paling bagus!”* (dituturkan oleh Srintil ketika menimang Goder dan meminta ijin bahwa dia akan menari lagi (hal. 93, buku 2))
4. *Baik, Nak. Sekarang mari kita pulang. Uangku di rumah.”* (dituturkan oleh Srintil ketika mengajak Goder untuk pulang bersamanya (hal. 41, buku 3))
5. *“Ah, anu. Tidak apa-apa, Nyai. Aku mau menyusul Goder.”* (dituturkan oleh Srintil ketika ingin menyusul Goder yang sedang bermain sendirian di kebun (hal. 51, buku 3))

Kajian feminisme dalam novel ini tidak hanya memaparkan mengenai keterpurukan perempuan yang terlihat di antara masyarakat, melainkan juga mengenai mentalitas perempuan dalam masyarakat Dukuh Paruk. Salah satu yang ditemukan peneliti dalam penelitian feminisme ini adalah perasaan keibuan yang alami dari seorang perempuan. Dalam novel ini diceritakan bahwa seorang ronggeng tidak boleh bersuami dan mempunyai anak. Namun Srintil sebagai tokoh utama dalam novel ini merasa bahwa dia memiliki hak untuk bersuami dan mempunyai anak, tetapi sayangnya dia masih tidak kuasa untuk melawan adat di Dukuh Paruk. Srintil tetap mempunyai keinginan untuk mempunyai anak, sehingga apabila dia melihat seorang bayi milik tetangganya, dia merasa ingin menjadi ibunya. Perasaan semacam ini merupakan salah satu dari nilai-nilai feminisme yang diungkapkan oleh Arimbi H. dan R. Valentina (2004:6) yang menyatakan bahwa kebebasan reproduksi merupakan hal yang terus menerus

berlangsung untuk seorang perempuan. Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa seorang perempuan mempunyai hak yang asasi untuk melakukan reproduksi. Penentangan hak untuk bereproduksi yang dialami Srintil dalam novel ini masih termasuk dalam cakupan feminisme sosialis, karena kebebasan reproduksi yang dibatasi bagi ronggeng di Dukuh Paruk merupakan salah satu adat istiadat yang harus dihormati dan dilestarikan oleh masyarakat Dukuh Paruk.

4.2.1.4 Peran perempuan dalam membela keadilan

Karakteristik feminisme dalam novel ini juga menyangkut mengenai peran perempuan dalam membela keadilan dalam masyarakatnya. Hal ini terlihat dalam tuturan berikut :

1. *“Ya, Pak. Aku tak mau lagi menari bila sesudah itu terjadi keributan.”* (dituturkan oleh Srintil kepada Pak Bakar (lurah Dukuh Paruk) yang menyatakan bahwa dia tidak akan menari lagi apabila setelah dia menari terjadi keributan antara masyarakat pendatang dan warga Dukuh Paruk (hal. 193, buku 2))
2. *“Aku akan pergi ke kantor polisi! Aku akan bertanya kepada mereka apa kesalahan kita”*(dituturkan oleh Srintil yang ingin mengadu kepada polisi mengenai keributan yang terjadi di Dukuh Paruk (hal. 201, buku 2))
3. *“Ayolah Kek. Orang tak bersalah tidak perlu merasa takut.”* (dituturkan oleh Srintil yang mengajak Kartareja untuk segera bergegas ke kantor polisi untuk menanyakan mengapa masyarakat Dukuh Paruk sering di serang oleh orang-orang pendatang (hal. 202, buku 2))
4. *“Kami datang kemari hendak bertanya, pak. Tadi malam beberapa orang datang mengepung rumah-rumah kami. Tentulah mereka bermaksud buruk. Maka kami ingin minta perlindungan karena kami merasa tidak berbuat salah apapun. Apabila kami dikatakan salah, maka tolong, Pak. Katakan apakah kesalahan kami.”* (dituturkan oleh Srintil kepada kepala polisi ketika meminta penjelasan apakah kesalahan yang dilakukan warga Dukuh Paruk sehingga mereka di serang pendatang (hal 203 buku 2))

Kekuatan feminisme dalam novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* ini juga terlihat ketika ronggeng Srintil merasa masyarakat Dukuh Paruk dirugikan oleh sistem pemerintahan yang baru dan dengan banyaknya pendatang di Dukuh Paruk. Melihat keadaan tersebut, Srintil merasa bahwa dia harus mengetahui penyebabnya dan kemudian dia berniat untuk mendatangi kantor pemerintahan dan kantor polisi untuk meminta penjelasan kepada yang berwajib. Keadaan semacam ini termasuk dalam nilai-nilai feminisme yang diungkapkan oleh Arimbi H. dan R. Valentina (2004:6) yaitu nilai berkekuatan politik, yang menyatakan bahwa seorang perempuan berhak mempunyai kekuatan politik dan dapat berperan dalam dunia politik. Dalam novel ini Srintil menunjukkan bahwa dia merasa tidak nyaman apabila di daerahnya sendiri terjadi keributan sehingga dia tergugah untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat Dukuh Paruk.

4.2.1.5 Pesimis terhadap kemampuan diri

Perasaan perempuan tidak lepas dari perasaan pesimis. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, penulis juga memunculkan karakteristik pesimis untuk mengungkapkan unsur feminisme yang tegas dalam novel. Karakter tersebut terungkap dalam beberapa contoh berikut :

1. “Tidak, Nyai. Kamu tahu. Aku juga tahu siapa Marsusi. Dan kamu masih percaya ada laki-laki yang mau mengawini perempuan bekas tahanan?” (dituturkan oleh Srintil kepada Nyai Kartareja apakah Marsusi akan mau percaya padanya yang sudah menjadi mantan tahanan (hal 54 buku 3))
2. “Oh, Pak. Eh, Mas. Jadi mas sudah tahu siapa aku. Aku takut Mas. Dan mas tidak pantas bergaul dengan seorang bekas tahanan.” (dituturkan oleh Srintil kepada Bajus yang memberitahukan Bajus

bahwa dia tidak pantas bergaul dengan Srintil yang merupakan bekas tahanan (hal 114 buku 3))

3. *“Nyai, aku melihat, aku merasa, Pak Bajus tidak ingin main-main. Nyai. Dan mas Bajus masih bujangan. Tetapi Nyai. Aku bekas ronggeng. Aku bukan perempuan somahan, perempuan rumah tangga. Orang tidak akan percaya bahwa aku meski bekas seorang ronggeng akan mampu menjadi ibu rumah tangga yang baik. Nyai, siapa pun tidak akan percaya.”* (dituturkan oleh Srintil kepada Nyai Kartareja bahwa dia merasa Bajus tidak main-main dengannya dan dia merasa minder dengan hal itu (hal 118 buku 3))
4. *“Entahlah Nyai. Tetapi bisa saja sekarang dia percaya karena sesuatunya belum menghadapi ujian. Aku takut sekali waktu datang ujian aku harus menghadapi kenyataan pahit, ketidakpercayaan itu. Bila sampai terjadi demikian, Nyai, sia-sialah semuanya. Aku bisa lebih sengsara daripada sekarang.”* (dituturkan oleh Srintil kepada Nyai Kartareja bahwa dia merasa tidak percaya diri apabila dia ingin di peristri oleh Bajus (hal 119 buku 3))
5. *“Anu, Pak. Entahlah. Saya takut. Ah, orang seperti saya ini harus tenang di rumah. Rumangsa!”* (dituturkan oleh Srintil kepada Bajus bahwa dia merasa takut apabila bebas keluar rumah dan berjalan-jalan karena dia bekas seorang ronggeng (hal 156 buku 3))

Perasaan pesimistis memang kerap kali muncul pada perempuan. Dan Ahmad Tohari pun tidak lepas untuk menyertakan pesimistis dalam novelnya, karena sifat perempuan yang mempunyai tingkat sensitifitas yang tinggi. Dalam novel ini karakteristik pesimis ini terlihat ketika Srintil sudah tidak lagi meronggeng dan ingin menjadi perempuan yang *somahan*, dan layak diperistri seperti perempuan lain. Menurut Arimbi H. dan R. Valentina (2004:6) hal semacam itu termasuk dalam nilai-nilai feminisme yaitu identifikasi diri pada perempuan. Dalam arti seorang perempuan harus bisa mengenali diri mereka sendiri untuk dapat membangkitkan kesadaran diri bahwa perempuan merupakan anggota komunitas perempuan. Nilai feminisme ini masih masuk dalam cakupan luas feminisme sosialis yang menjadi cakupan umum novel ini.

4.2.1.6 Pemberontakan terhadap hak perempuan

Karakteristik feminisme yang terdapat dalam novel ini terdapat pula yang mencerminkan pemberontakan terhadap hak perempuan. Hal ini yang menunjukkan kekuatan perempuan untuk mendapatkan hak dan kehormatannya.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh tuturan berikut :

1. *“Sebentar Pak. Untuk apa kalung itu sampean berikan kepada saya? Begini, pak. Kalung itu akan kuterima bila dia sampean maksudkan sebagai upahku menari. Nah sampean tinggal mengatakan kapan dan dimana pentas hendak dilaksanakan. Disana sampean boleh mengajakku bertayub sepuas hati.”* (dituturkan oleh Srintil kepada Marsusi dengan tujuan untuk menolak permintaan Marsusi yang ingin di temani oleh Srintil (hal. 66, buku 2)
2. *“Ya! Sampean ingin memberiku kalung ini kepadaku bukan sebagai upahku menari atau bertayub, melainkan untuk satunya lagi. Oh, Pak Marsusi, sampean tidak salah. Karena saya memang telah melakukan hal semacam itu dengan sekian banyak lelaki. Tetapi, Pak. Sekarang aku tak ingin melakukannya lagi.”* (dituturkan oleh Srintil untuk menolak permintaan Marsusi ketika dia ingin membayar Srintil (hal. 66, buku 2)
3. *“Persoalannya sederhana, Pak. Sampean kebetulan menjadi laki-laki pertama yang datang setelah saya memutuskan mengubah haluan.”* (dituturkan oleh Srintil untuk menolak permintaan Marsusi dan menyatakan bahwa dia tidak ingin lagi menjadi pelacur (hal. 67, buku 2)
4. *“Aku akan datang ke Alaswangkal pada hari Kemis Pahing untuk meronggeng. Lihat saja nanti apakah aku juga bersedia menjadi gowok bagi anak Bapak. Hanya itu kesangupanku.”* (dituturkan oleh Srintil yang mencoba menyanggupi tawaran menari ronggeng (hal. 146, buku 2))
5. *“Aku memang tidak mau tahu. Orang Dukuh Paruk bisa hidup tanpa bergantung kepadaku. Orang Dukuh Paruk biasa makan iles-iles, bahkan bonggol pisang. Lakukan itu dan jangan meminta aku kembali berbuat kesalahan. Oalah, Nyai. Kamu hanya mengalami dua minggu di tahanan. Sedangkan aku dua tahun. Cukup, Nyai. Cukup!”* (dituturkan oleh Srintil kepada Nyai Kartareja untuk menolak kembali menjadi ronggeng (hal. 54, buku 3))

Karakteristik mengenai pemberontakan terhadap hak perempuan ini muncul dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ketika Srintil memutuskan untuk mundur untuk menjadi ronggeng dan menentang kemauan laki-laki yang dulu sering membayarnya. Hal ini sesuai dengan pengertian feminisme yang mempunyai tujuan untuk menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan yaitu dengan melakukan sebuah upaya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Djajanegara, 2000:4). Dalam novel ini kegiatan pemberontakan terhadap hak wanita dilakukan oleh Srintil untuk menentang peraturan di Dukuh Paruk mengenai pandangan mereka tentang ronggeng.

4.2.1.7 Kegagalan dalam memperjuangkan hak perempuan

Perjuangan perempuan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* mengalami berbagai halangan dan kegagalan. Hal ini dialami Srintil ketika dia berusaha untuk mengembalikan pandangan orang mengenai ronggeng. Namun ternyata mengubah pemikiran orang sangat tidak mudah, dan bagi masyarakat Dukuh Paruk, ronggeng merupakan warisan leluhur, dan ronggeng sangat lekat dengan seks bebas. Karena sudah tidak kuat lagi untuk menahan tekanan dari masyarakat Srintil menyerah kepada nasib. Kegagalan-kegagalan tersebut terlihat dari beberapa tuturan berikut :

1. “*Ya, Kang. Aku pun tidak akan berani berkhayal bahwa diriku bisa menjadi alasan kepulanganmu kemari. Sekarang ini apalah arti diriku Kang*” (dituturkan oleh Srintil ketika merasa gagal untuk menjadi gadis yang dicintai Rasus (hal 150, buku 3)
2. “*Oalah, Gusti Pangeran, oalah, Biyung, kaniaya temen awakku*” (dituturkan oleh Srintil ketika merasa menyerah dan gagal untuk

menjadikan dirinya sendiri sebagai seorang wanita ronggeng biasa, bukan sebagai pelacur (hal. 198, buku 3))

3. “*Oalah, Gusti Pangeran. Nyai, kamu ini kebangetan! Kamu menyuruh aku kembali seperti dulu? Kamu tidak membaca zaman? Kamu tidak membaca betapa keadaanku sekarang? Oalah, Gusti....*” (dituturkan oleh Srintil kepada Nyai Kartareja untuk menjelaskan pada Nyai bahwa dirinya sudah sangat terhina dan gagal menjadi seorang perempuan yang mendapatkan hak-haknya yang penuh (hal. 53, buku 3))

Kegagalan yang dialami Srintil dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk merupakan kegagalan yang terjadi karena keputusan seorang ronggeng yang tidak pernah berhasil mengembalikan citranya sebagai seorang perempuan biasa. Kegagalan yang terjadi pada diri Srintil adalah dia mengalami tekanan yang mendalam dalam dirinya yang mengakibatkan kegilaan dalam dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan feminisme dalam novel ini mengalami kegagalan. Dan hal ini juga membuktikan bahwa kekuatan feminisme sosialis dalam novel ini tidak dapat melindungi hak-hak perempuan yang menjadi seorang ronggeng di daerah tersebut.

4.2.2 Tindak Tutur yang Menunjukkan Karakteristik Feminisme dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

Tuturan-tuturan dalam novel yang mengandung unsur feminisme dapat dianalisis kembali dengan menggunakan ilmu tindak tutur pragmatik untuk mengetahui tindak tutur apa sajakah yang dapat menunjukkan feminisme dalam novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari ini. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan ada dua jenis tindak tutur yang digunakan penulis untuk mengungkapkan karakteristik feminisme. Tindak tutur tersebut adalah :

4.2.2.1 Tindak Tutur Langsung Literal

Jenis *Tindak Tutur Langsung Literal* dapat dilihat dari beberapa tuturan berikut :

1. “Ah, Yu. Aku tidak ingin makan apapun. Yang kuharapkan dari sampean bukan makanan melainkan anakmu. Nah, turunkan Goder biar bermain bersamaku. Tanganku sudah gatal ingin menimangnya. Mari.” (dituturkan oleh Srintil kepada Tampi agar mau meminjamkan anaknya untuk ditimang oleh Srintil (hal. 47, buku 2))
2. “Aku benci, benci. Lebih baik kuberikan padamu. Rasmus, sekarang kau tak boleh menolak seperti kau lakukan tadi siang. Disini bukan pekuburan. Kita tak akan kena kutuk. Kau mau, bukan?” (dituturkan oleh Srintil ketika merasa tidak rela menjalankan ritual *bukak klambu* dengan orang lain, dan memaksa Rasmus untuk mau menerima keperawanannya, karena Srintil merasa Rasmus adalah orang yang dia cintai (hal. 120, buku 1))
3. “Jadi aku masih seorang ronggeng karena pada diriku masih bersemayam indang?” (dituturkan oleh Srintil kepada Sakum untuk menanyakan apakah dia masih seorang ronggeng (hal. 91, buku 2))
4. “Nyai! Jangan lagi bicara soal susuk dan pekasih. Susukmu pasti sudah luruh karena aku sudah melanggar larangan-laranganmu. Dan aku tidak ingin kawin lantaran mantra pekasih. Aku ingin kawin seperti semua orang kawin. Itu saja.” (dituturkan oleh Srintil kepada Nyai Kartareja yang meminta agar tidak membicarakan susuk dengan Srintil (hal. 180, buku 3))

Beberapa tuturan di atas merupakan contoh *tindak tutur langsung literal*.

Beberapa contoh di atas termasuk dalam jenis *tindak tutur langsung literal* karena kalimat yang digunakan dalam tuturan tersebut sesuai dengan fungsinya masing-masing, dan makna yang akan diungkapkan sesuai dengan yang diungkapkan penutur. Yang di maksud dengan kalimat yang sesuai fungsinya, yaitu apabila penutur menggunakan kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, menggunakan

kalimat perintah untuk menyuruh, dan menggunakan kalimat berita untuk memberikan informasi kepada lawan tutur.

Pengertian di atas, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Putu Wijana&Rohmadi (2009:32) yang mengungkapkan bahwa *tindak tutur langsung literal (direct literal speech act)* merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Contohnya terlihat pada tuturan (1), (2), (3), (4), dan (5). Tuturan (1) merupakan tuturan dengan jenis *tindak tutur langsung literal*, karena dalam tuturan (1) penutur menggunakan modus kalimat berita untuk menyampaikan informasi kepada lawan tutur. Dan makna tuturan (1) telah sesuai dengan maksud yang ingin penutur ungkapkan, yaitu Srintil memberikan informasi kepada Tampi bahwa dia tidak ingin makan melainkan dia ingin meminjam anak Tampi supaya ditimang oleh Srintil. Dari keseluruhan analisis di atas, maka tuturan (1) merupakan *tuturan langsung literal*.

Tuturan (2) juga merupakan jenis *tindak tutur langsung literal*. Dalam tuturan (2), penutur menggunakan kalimat berita untuk mengutarakan maksud kepada lawan tutur. Modus kalimat berita yang digunakan untuk mengutarakan maksud atau memberikan informasi termasuk dalam *tuturan langsung*, karena modus dari kalimat berita sesuai dengan fungsinya. Apabila dilihat dari pengungkapan maknanya, tuturan (2) termasuk dalam *tuturan literal*, karena dalam tuturan (2), penutur secara lugas mengungkapkan makna tuturannya sesuai dengan yang dia ungkapkan, yaitu Srintil mengutarakan maksudnya kepada Rasmus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

agar mau bersamanya melepas keperawanannya, karena Srintil tidak ingin memberikan keperawanannya kepada orang lain.

Pada tuturan (3), penutur menggunakan modus kalimat tanya untuk menanyakan informasi kepada lawan tutur. Srintil sebagai penutur, menanyakan pada Sakum apakah di dalam dirinya masih bersemayam indang ronggeng. Karena modus kalimat yang digunakan Srintil pada tuturan (3) sesuai dengan fungsi kalimatnya, maka tuturan (3) merupakan *tuturan langsung*. Makna tuturan yang akan disampaikan oleh penutur dalam tuturan (3) sama dengan maksud yang disampaikan dalam tuturan, yaitu ingin mengetahui apakah dia masih seorang ronggeng. Dengan penjelasan tersebut, maka tuturan (3) dapat digolongkan dalam *tuturan literal*.

Tindak tutur langsung literal juga terlihat pada tuturan (4). Dalam tuturan (4) Srintil memberikan informasi kepada Nyai Kartareja untuk tidak memasang pekasih lagi, supaya Srintil segera menikah, namun Srintil hanya ingin menikah selayaknya perempuan biasa. Dalam tuturan (4), Srintil menggunakan modus kalimat berita untuk memberikan informasi kepada lawan tuturnya. Sesuai dengan teori, apabila modus kalimat yang digunakan penutur sesuai dengan fungsi kalimat, maka tuturan tersebut termasuk dalam *tuturan langsung*. Sedangkan makna dari tuturan (4) di atas adalah Srintil ingin mengungkapkan pada Nyai Kartareja supaya dia dianggap seperti wanita yang lain. Makna yang diungkapkan dalam tuturan (4) telah sesuai dengan tuturan yang disampaikan penutur, sehingga tuturan (4) merupakan *tuturan literal*. Secara keseluruhan analisis di atas, dapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

disimpulkan bahwa contoh tuturan (1), (2), (3), dan (4), merupakan tuturan dengan jenis *tindak tutur langsung literal*.

4.2.2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Jenis *Tindak Tutur Tidak Langsung Literal* dalam tuturan feminisme novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk dapat dilihat dari beberapa tuturan berikut :

1. “*Dalam dongeng, Kakang adalah suamiku. Aku istrimu, Nah, karena aku sudah menjadi istrimu, maka aku minta uang buat belanja.*” (dituturkan oleh Srintil kepada Waras ketika menjadi gowok yang membimbingnya agar menjadi laki-laki yang dewasa (hal. 173, buku 2))
2. “*Oalah, Nyai, mereka tidak salah. Semua orang tidak salah. Akulah tempat segala kesalahan hidup. Jadi akulah yang harus tau diri. Semua orang menuntut aku tidak banyak tingkah karena hal itu tidak mereka sukai. Berbuat sesuatu yang tidak mereka sukai samalah artinya dengan melakukan kesalahan. Nyai tahu apa yang akan kutanggung bila aku dianggap kembali berbuat salah?*” (dituturkan oleh Srintil kepada Nyai Kartareja untuk memberikan informasi bahwa dia sudah tidak ingin meronggeng (hal. 54, buku 3))
3. “*Oh, Pak. Eh, Mas. Jadi mas sudah tahu siapa aku. Aku takut Mas. Dan mas tidak pantas bergaul dengan seorang bekas tahanan.*”(dituturkan oleh Srintil kepada Bajus untuk menolak permintaan Bajus yang ingin dekat dengan Srintil (hal. 114, buku 3))

Beberapa contoh tuturan di atas merupakan tuturan feminisme yang termasuk dalam jenis *tindak tutur tidak langsung literal*. Dapat disebut *tindak tutur tidak langsung literal* karena dalam tuturan tersebut, penutur tidak menggunakan modus kalimat yang tepat untuk mengungkapkan maksud tertentu, tetapi makna yang ingin disampaikan oleh penutur terungkap dengan jelas dalam tuturan. Penjelasan tersebut sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Putu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Wijana&Rohmadi (2009:32), yang mengungkapkan bahwa *Tindak tutur tidak langsung literal (indirect speech act)* adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Contohnya pada tuturan (1), penutur dalam tuturan (1) di atas menggunakan modus kalimat berita untuk menyampaikan pesan kepada Waras bahwa seorang laki-laki dewasa harus bertanggungjawab terhadap istrinya. Dalam hal ini Srintil sebagai penutur mengungkapkan tuturannya dengan menggunakan kalimat berita, padahal seharusnya untuk menyuruh seseorang modus kalimat yang digunakan adalah kalimat perintah. Karena Srintil menggunakan modus kalimat berita untuk menyuruh, maka tuturan (1) merupakan *tuturan tidak langsung*. Dan karena makna yang disampaikan oleh Srintil sama dengan yang diungkapkan, yaitu seorang suami harus menafkahi istrinya, maka tuturan (1) di atas termasuk dalam *tuturan literal*. Sehingga apabidal disimpulkan, maka tuturan (1) termasuk dalam *tindak tutur tidak langsung literal*.

Pada tuturan (2), penutur menggunakan modus kalimat tanya untuk memberikan informasi kepada lawan tutur. Srintil sebagai penutur memberikan informasi kepada Nyai Kartareja bahwa Srintil sudah tidak ingin meronggeng lagi karena segala kesalahan hidup di Dukuh Paruk ada pada dirinya yang di anggap sebagai wanita penghibur. Karena Srintil menggunakan modus kalimat tanya untuk memberikan informasi, maka tuturan (2) termasuk dalam *tuturan tidak langsung*. Dan makna yang diungkapkan Srintil dalam tuturan (2) sama dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

apa yang disampaikan oleh Srintil, yaitu segala kesalahan hidup di Dukuh Paruk semua bersumber padanya karena dia adalah satu-satunya ronggeng di Dukuh Paruk dan dia yang harus menanggung semuanya. Karena makna dan yang disampaikan Srintil telah sesuai, maka tuturan (2) merupakan *tuturan literal*.

Pada tuturan (3) Srintil menggunakan modus kalimat berita untuk mengungkapkan perasaannya yang menolak Bajus agar tidak mendekatinya. Srintil menggunakan modus kalimat berita dengan mengungkapkan bahwa dia seorang bekas tahanan kepada Bajus, hal itu dia lakukan agar Bajus tidak mendekati dirinya karena dia seorang mantan narapidana. Dengan modus kalimat berita yang digunakan untuk menolak ini maka tuturan (3) dapat digolongkan pada *tuturan tidak langsung*. Karena pernyataan menolak seharusnya menggunakan modus kalimat perintah. Makna yang di sampaikan Srintil telah sama dengan apa yang diucapkan, yang menjelaskan bahwa dirinya merupakan bekas tahanan yang tidak layak untuk dijadikan pendamping hidup. Dengan analisis di atas maka tuturan (3) termasuk dalam *tuturan literal*. Dari keseluruhan analisis di atas, maka tuturan di atas merupakan jenis *tindak tutur tidak langsung literal*.

4.3 Pembahasan

Feminisme yang sering disebut juga dengan emansipasi wanita merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan pria (Sugihastuti dan Suharto, 2002:18). Perkembangan feminisme di Indonesia juga terjadi dalam bidang karya sastra, misalnya novel.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis karakteristik feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Feminisme yang digunakan oleh Ahmad Tohari dalam novel ini secara luas adalah feminisme sosialis. Menurut Kadarusman (2005:27), feminisme sosialis merupakan penindasan perempuan yang terjadi melalui sudut pandang teori epistemologi. Hal ini sejalan dengan feminisme dalam novel, karena Ahmad Tohari menceritakan feminisme yang dialami oleh ronggeng Srintil karena adat istiadat yang mendarah daging di masyarakat Dukuh Paruk. Selain feminisme sosialis, peneliti menemukan ada unsur feminisme liberal. Namun feminisme liberal tersebut muncul dalam cakupan luas feminisme sosialis. Kadarusman (2005:27) menyatakan bahwa feminisme liberal merupakan feminisme yang muncul dari deskriminasi perempuan sebagai makhluk yang berbeda penghormatannya dengan laki-laki. Temuan feminisme liberal dalam feminisme sosialis ini terjadi ketika ronggeng Srintil mengalami pemaksaan oleh dukun ronggeng untuk melayani laki-laki yang mau membayar lebih tinggi. Feminisme ini muncul dalam feminisme sosialis karena pemaksaan yang terjadi pada ronggeng Srintil masih tidak lepas dari adat istiadat Dukuh Paruk yang memang mengharuskan seorang ronggeng untuk melayani laki-laki.

Peneliti menganalisis novel tersebut dengan menggunakan acuan teori pragmatik, yaitu teori tindak tutur. Dari keseluruhan tuturan dalam novel, peneliti menemukan karakteristik feminisme yang disertakan oleh penulis untuk mempertegas perjuangan perempuan dalam novelnya.

Feminisme pada setiap tuturan di ungkapkan oleh tokoh dalam novel dengan beberapa jenis tindak tutur. Menurut John L. Austin (via FX. Nadar, 2009: 11) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Hal tersebut yang dinamakan tindak tutur. Ada berbagai tindak tutur menurut Putu Wijana & Rohmadi (2009:32) yaitu *tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal*. *Tindak tutur langsung literal* adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. *Tindak tutur langsung tidak literal* merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. *Tindak tutur tidak langsung literal* merupakan tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Sedangkan *tindak tutur tidak langsung tidak literal* adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Tindak tutur yang digunakan dalam novel ini secara keseluruhan menggunakan dua jenis tindak tutur, yaitu *tindak tutur langsung literal* dan *tindak tutur tidak langsung literal*.

Penelitian feminisme dengan menggunakan acuan teori tindak tutur pragmatik ini digunakan peneliti untuk mengubah pandangan bahwa penelitian sastra yang selama ini dilakukan cenderung literer. Padahal apabila dipandang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

secara luas, penelitian sastra dapat pula dilakukan dengan metode analisis pragmatis dan bukan literer. Secara keseluruhan, penelitian ini meneliti unsur feminisme novel dari setiap tuturan yang diucapkan oleh setiap tokohnya. Dan dalam novel ini Ahmad Tohari ingin mengungkapkan sisi lain dari perempuan pada masa itu, tokoh utamanya bernama Srintil yang berusaha untuk keluar dari ketentuan adat di Dukuh Paruk mengenai ronggeng yang juga harus menjadi seorang budak seks. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fakih (2003:12) yang menyatakan bahwa Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan cerita yang ingin menunjukkan sisi lain dari kehidupan perempuan, sebuah fenomena yang jarang terjadi ketika sosok perempuan dengan tekad dan kegigihannya berusaha keluar dari jeratan nasib yang kurang memihaknya.

Perjuangan penulis untuk menyampaikan feminisme kepada pembacanya dilakukan Ahmad Tohari dengan menempatkan tokoh Srintil sebagai seorang ronggeng yang di paksa untuk menjadi budak seks. Srintil merasakan bahwa semakin lama dia menjadi ronggeng, dia semakin merasa hak-haknya sebagai seorang perempuan sangat di batasi, sehingga dia melakukan perlawanan terhadap adat istiadat di daerahnya sendiri. Seiring perjuangannya Srintil mengalami suka duka, di antaranya merasa di lecehkan, di paksa, merasa di cintai dan kemudian gagal karena di campakkan. Ahmad Tohari menyampaikan keseluruhan unsur feminisme dengan kekentalan budaya Jawa beserta dialeknya dan dengan bahasa yang lugas, sehingga pembaca mudah memahami maksud penulis. Cerita yang di angkat Ahmad Tohari dalam novel ini mengungkapkan bahwa seorang wanita ingin dihargai walaupun banyak perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Selain

itu, Ahmad Tohari juga ingin menyampaikan bahwa perempuan yang telah terjerumus dalam kebudayaan yang salah akan sulit untuk kembali menjadi seperti wanita yang lain. Sehingga dalam novelnya ini, Ahmad Tohari mengisahkan bahwa ronggeng Srintil akhirnya frustrasi dan menjadi gila hanya karena ingin mengembalikan citranya sebagai perempuan biasa.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tujuh karakteristik feminisme yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, yaitu (1) kekecewaan terhadap budaya ronggeng, (2) pemaksaan terhadap perempuan, (3) perasaan keibuan seorang perempuan, (4) peran perempuan dalam membela keadilan, (5) pesimistis terhadap kemampuan diri, (6) pemberontakan terhadap hak-hak perempuan, dan (7) kegagalan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Karakteristik feminisme di atas digunakan oleh penulis untuk menunjukkan perjuangan tokoh Srintil yang ingin memperoleh hak-hak yang utuh sebagai seorang perempuan.

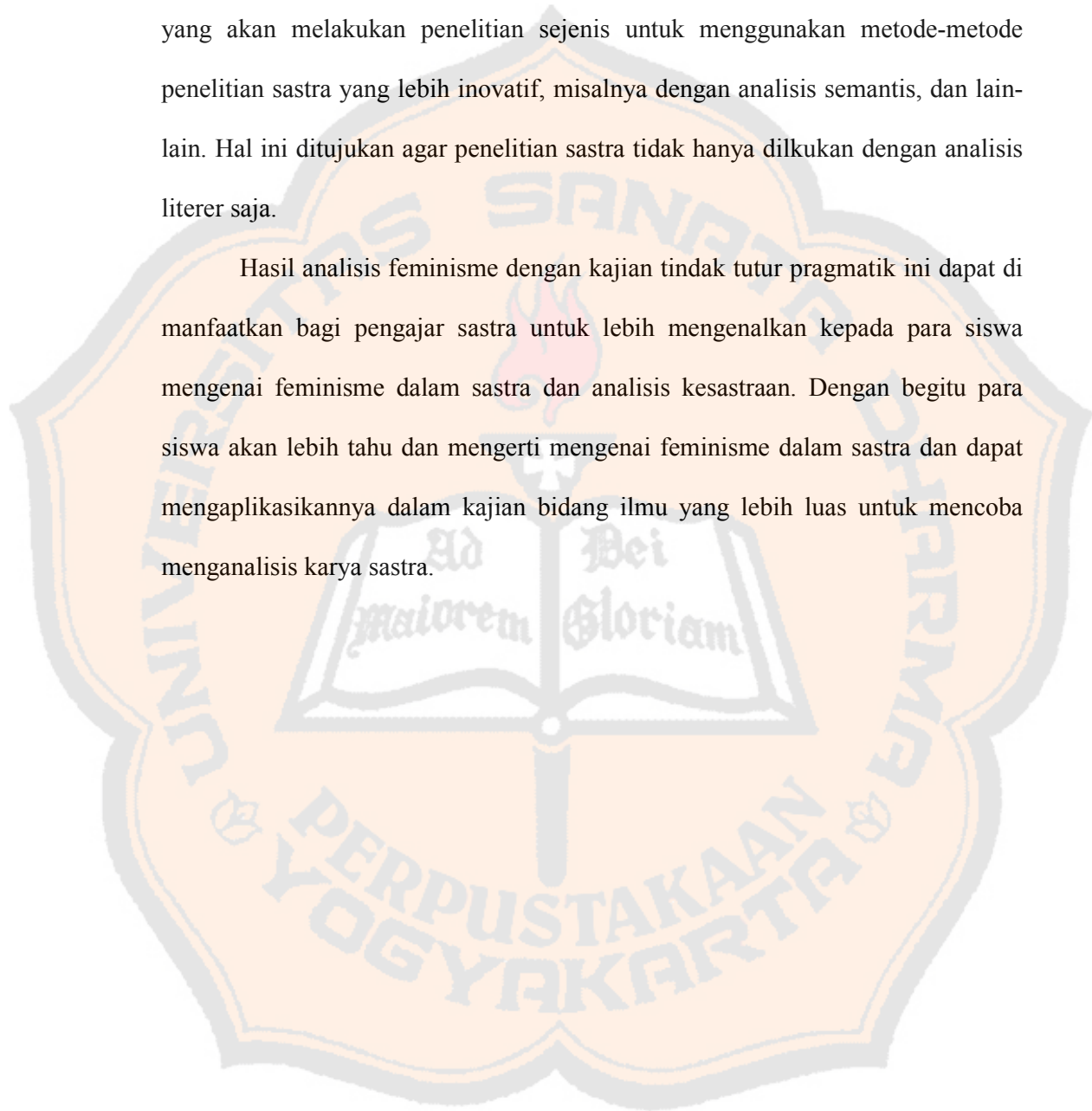
Keseluruhan karakteristik feminisme di atas ditemukan oleh peneliti melalui mengkaji keseluruhan tuturan yang kemudian tuturan yang mengandung karakteristik feminisme di atas dianalisis kembali dengan kajian tindak tutur pragmatik. Dari analisis kajian tindak tutur pragmatik, peneliti menemukan dua jenis tindak tutur yang dapat mengungkapkan feminisme, yaitu *tindak tutur langsung literal* dan *tindak tutur tidak langsung literal*.

5.2 Saran

Novel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang sangat kental dengan unsur-unsur feminisme. Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan kajian ilmu tindak tutur pragmatik untuk mengkaji tuturan dengan unsur feminisme. Oleh sebab itu, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian sejenis untuk menggunakan metode-metode penelitian sastra yang lebih inovatif, misalnya dengan analisis semantis, dan lain-lain. Hal ini ditujukan agar penelitian sastra tidak hanya dilakukan dengan analisis literer saja.

Hasil analisis feminisme dengan kajian tindak tutur pragmatik ini dapat dimanfaatkan bagi pengajar sastra untuk lebih mengenalkan kepada para siswa mengenai feminisme dalam sastra dan analisis kesastraan. Dengan begitu para siswa akan lebih tahu dan mengerti mengenai feminisme dalam sastra dan dapat mengaplikasikannya dalam kajian bidang ilmu yang lebih luas untuk mencoba menganalisis karya sastra.



DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi H dan R. Valentina. 2004. *Feminisme vs Neoliberalisme*. Jakarta: Debt Watch Indonesia.
- Arivia, Gadis. 2001. *Dominasi Laki-laki, Pengambilan Jarak dan 'Meninist'*. Dalam Nur Iman Subono (ed.) *Feminis Laki-laki Solusi atau Persoalan?* Jakarta: Jurnal Perempuan.
- Armini Arbain. 2007. *Citra Perempuan Pekerja dalam Novel-Novel Indonesia*. Padang: UNAD.
- Azis, Asmaeny. 2007. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi
- Bhasin, Kamla. 1995. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajanegara, Soenarjadi. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadariusman. 2005. *Agama, Relasi dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- KBBI, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia
- Murniati A. Nunuk P. 2004. *Getar Skenario Pertama (Perempuan Indonesia dalam Prespektif Sosial, Politik, Ekonomi dan Hukum)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panuntun, Beata Prima Equatoria. 2011. *Jenis-Jenis Tindak Tutur dan Pola Kesantunan dalam Novel "9Matahari"*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: USD.
- Rani, Abdul, dkk.. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang : Semarang Press.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra. Menguak Citra Perempuan dalam Layar Berkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti, dkk. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohari, Ahmad. 1986. *Ronggeng Dukuh Paruk (Catatan Buat Emak)*. Jakarta : PT. Gramedia.
- _____. 1988. *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta : PT. Gramedia.
- _____. 1986. *Jantera Bianglala*. Jakarta : PT. Gramedia
- Widyaswarani, Elyvia. 2009. *Feminisme dalam Skenario Film “Eliana-Eliana” karya Prima Rusdi dan Riri Riza (Kritik Sastra Feminisme)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Sebelas Maret.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yudiono. 2003. *Ahmad Tohari Karya Dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TUTURAN FEMINISME DALAM NOVEL TRILOGI RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI

Buku 1 (Ronggeng Dukuh Paruk)

1.	Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika mencoba menjelaskan pada Rasmus tentang kewajibannya sebagai seorang Ronggeng. (halaman 83-84) “Aku tak mengerti Rasmus. Yang jelas aku seorang Ronggeng. Siapa pun yang akan menjadi ronggeng harus mengalami malam bukak-klambu. Kau sudah tahu itu, bukan?”
2.	Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang merasa takut ketika akan menjalankan bukak klambu. Dan dia ingin menyerahkan keperawanannya pada Rasmus, karena dia merasa Rasmus orang yang dapat di percayanya. (halaman 120) “Aku benci, benci. Lebih baik kuberikan padamu. Rasmus, sekarang kau tak boleh menolak seperti kau lakukan tadi siang. Disini bukan pekuburan. Kita tak akan kena kutuk. Kau mau, bukan?”
3.	Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika dia merasa sudah di dimainkan oleh Nyai Kartareja. (halaman 122) “Jadi aku harus melayani Sulam pula? Tetapi perutku sakit, Nek. Amat sakit.”

Buku 2 (Lintang Kemukus Dini Hari)

4.	Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang merasa tidak nyaman ketika Koprul Pujo mencoba menggodanya (halaman 38) “Aku memang ronggeng, maka tangan laki-laki boleh hinggap dimana saja pada tubuhku. Tetapi kini hatiku bukan ronggeng. Bukan!”
5.	Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang meminta Tampi untuk menurunkan anaknya ke ranjang Srintil supaya Srintil dapat bermain dengannya (halaman 47) “Ah, Yu. Aku tidak ingin makan apapun. Yang kuharapkan dari sampean bukan makanan melainkan anakmu. Nah, turunkan Goder biar bermain

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	bersamaku. Tanganku sudah gatal ingin menimangnya. Mari.”
6.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang merasa tidak terima dengan perlakuan orang-orang Dukuh Paruk yang belum bisa menerimanya sebagai seorang wanita biasa (halaman 52)</p> <p>“Jadi, Dukuh Paruk tidak mengerti bagaimana aku sekarang,”</p>
7.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika Srintil menanyakan apa maksud Marsusi memberikan kalung mahal kepada dirinya dan menjelaskan kepada Marsusi apabila dia memberikan kalung itu untuk upah dia menari, maka dia terima. (halaman 66)</p> <p>“Sebentar Pak. Untuk apa kalung itu sampean berikan kepada saya? Begini, pak. Kalung itu akan kuterima bila dia sampean maksudkan sebagai upahku menari. Nah sampean tinggal mengatakan kapan dan dimana pentas hendak dilaksanakan. Disana sampean boleh mengajakku bertayub sepuas hati.”</p>
8.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang menjelaskan mengapa dia menolak pemberian kalung Marsusi apabila untuk memenuhi kepuasan laki-lakinya (halaman 66)</p> <p>“Ya! Sampean ingin memberiku kalung ini kepadaku bukan sebagai upahku menari atau bertayub, melainkan untuk satunya lagi. Oh, Pak Marsusi, sampean tidak salah. Karena saya memang telah melakukan hal semacam itu dengan sekian banyak lelaki. Tetapi, Pak. Sekarang aku tak ingin melakukannya lagi.”</p>
9.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang mencoba menjelaskan kepada Marsusi mengapa dia menolak Marsusi dan bukan laki-laki yang lain (halaman 67)</p> <p>“Persoalannya sederhana, Pak. Sampean kebetulan menjadi laki-laki pertama yang datang setelah saya memutuskan mengubah haluan.”</p>
10.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang menjelaskan kepada Marsusi apabila dia ingin memberikan kalung tersebut, sebaiknya sebagai upahnya menari dan bertayub, bukan untuk tidur dengan Srintil (halaman 67)</p> <p>“Tidak sepenuhnya demikian, Pak. Kalau sampean ingin sekedar bertayub</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	denganku, maka selenggarakan pentas. Terserah, kapan dan dimana.”
11.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang meminta Tampi untuk memanggil Goder sebagai anaknya, bukan lagi anak Tampi. (halaman 73)</p> <p>“Nah, kamu betul. Goder masih terlalu bersih. Maka aku tidak akan mengotorinya. St, jangan ganggu dia. Dan jangan lagi sebut dia anakmu, melainkan anakku! Nah, iya kan?”</p>
12.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang meminta Goder dan memastikan pada Tampi bahwa anaknya akan baik-baik saja bersama Srintil. (halaman 73)</p> <p>“Ah, Tampi. Sesungguhnya kamu tidak usah lagi merisaukan Goder. Cukuplah aku yang menjadi emaknya. Aku bisa menetekinya. Aku bisa membelikan baju yang terbaik di pasar Dawuan baginya. Pokoknya, apa yang bisa kauberikan kepada Goder, akupun bisa melakukannya secara lebih baik. Dan jangan khawatir, bila sudah besar nanti dia tahu perempuan mana yang melahirkannya. Sekarang biarlah dia menjadi ankku yang sebenar-benarnya. Yang perlu kaulakukan sekarang adalah melayani suamimu sebaik mungkin. Supaya bayimu yang kelima cepat lahir!”</p>
13.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika menanggapi maksud yang dikatakan Sakum yang membuat Srintil bingung untuk menentukan apakah dia menerimanya atau tidak (halaman 88)</p> <p>“Aku mengerti Kang. Kau berharap aku mau menerima permintaan panitia Agustusan bukan? Ya Kang. Sebaiknya aku menuruti permintaan mereka. Aku mau menari lagi, Kang. Tetapi hatiku, Kang, hatiku!”</p>
14.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang menanyakan perihal indang yang masih ada dalam dirinya (halaman 91)</p> <p>“Jadi aku masih seorang ronggeng karena pada diriku masih bersemayam indang?”</p>
15.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang sedang menggendong Goder dan menimang-nimangnya sambil seakan-akan meminta izin pada Goder bahwa dia akan menari lagi (halaman 93)</p> <p>“Bocah bagus, aku mau menari lagi. Boleh kan? Ah, kau tak usah khawatir.</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Aku tetap emakmu. Kau tetap anakku yang paling bagus!”
16.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang teringat akan kesedihannya terhadap Rasus yang telah meninggalkannya setelah kejadian malam bukak klambu. Dan Srintil merasa tertantang untuk memperlihatkan keahliannya kepada Rasus dalam acara Agustusan yang dihadiri ribuan orang tersebut (halaman 128)</p> <p>“Kamu telah meninggalkan diriku dengan cara menyakitkan. Kamu takkan berbuat seperti itu bila kamu tidak ingin dirundung penyesalan yang mendalam. Lihat saja!”</p>
17.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil kepada Sentika mengenai kesanggupannya dating untuk menari di Alaswangkal (halaman 146)</p> <p>“Aku akan datang ke Alaswangkal pada hari Kamis Pahing untuk meronggeng. Lihat saja nanti apakah aku juga bersedia menjadi gowok bagi anak Bapak. Hanya itu kesanggupanku.”</p>
18.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika bermain cerita dongeng bersama Waras (halaman 173)</p> <p>“Dalam dongeng, Kakang adalah suamiku. Aku istrimu, Nah, karena aku sudah menjadi istrimu, maka aku minta uang buat belanja.”</p>
19.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika menjelaskan pada Pak Bakar mengenai keadaan Dukuh Paruk yang dikuasai pemerintah (halaman 192)</p> <p>“Ya, Pak. Akhirnya orang pasti menghubungkan kami dengan kerusuhan di sawah-sawah itu.”</p>
20.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang menyetujui pendapat kakeknya yang melarang ronggeng mengikuti rapat (halaman 193)</p> <p>“Ya, Pak. Aku tak mau lagi menari bila sesudah itu terjadi keributan.”</p>
21.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika mengetahui bahwa Dukuh Paruk berada dalam keadaan yang mencekam semua warganya (halaman 201)</p> <p>“Aku akan pergi ke kantor polisi! Aku akan bertanya kepada mereka apa kesalahan kita”</p>
22.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil kepada Kartareja untuk segera bergegas untuk pergi ke kantor polisi (halaman 202)</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	“Ayolah Kek. Orang tak bersalah tidak perlu merasa takut.”
23.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika sampai di kantor polisi dan menceritakan kejadian yang menimpa Dukuh Paruk dan meminta perlindungan pada polisi (halaman 203)</p> <p>“Kami datang kemari hendak bertanya, pak. Tadi malam beberapa orang datang mengepung rumah-rumah kami. Tentulah mereka bermaksud buruk. Maka kami ingin minta perlindungan karena kami merasa tidak berbuat salah apapun. Apabila kami dikatakan salah, maka tolong, Pak. Katakan apakah kesalahan kami.”</p>

Buku 3 (Jantera Bianglala)

24.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika mengetahui maksud Nyai Kartareja yang menginginkan dirinya kembali menjadi pelayan nafsu lelaki seperti ketika dia menjadi ronggeng (halaman 53-54)</p> <p>“Oalah, Gusti Pangeran. Nyai, kamu ini kebangetan! Kamu menyuruh aku kembali seperti dulu? Kamu tidak membaca zaman? Kamu tidak membaca betapa keadaanku sekarang? Oalah, Gusti....”</p>
25.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang tetap bersikeras untuk menolak permintaan Nyai Kartareja (halaman 54)</p> <p>“Tidak, Nyai. Kamu tahu. Aku juga tahu siapa Marsusi. Dan kamu masih percaya ada laki-laki yang mau mengawini perempuan bekas tahanan?”</p>
26.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang merasa dirinya sangat berdosa dan tetap menolak permintaan Nyai Kartareja (halaman 54-55)</p> <p>“Oalah, Nyai, mereka tidak salah. Semua orang tidak salah. Akulah tempat segala kesalahan hidup. Jadi akulah yang harus tau diri. Semua orang menuntut aku tidak banyak tingkah karena hal itu tidak mereka sukai. Berbuat sesuatu yang tidak mereka sukai samalah artinya dengan melakukan kesalahan. Nyai tahu apa yang akan kutanggung bila aku dianggap kembali berbuat salah?”</p>
27.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika merasa kepedihannya sebagai seorang ronggeng tidak pernah menyadarkan Nyai Kartareja (halaman 55 –</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>56)</p> <p>“Oh, Nyai Kartareja. Rupanya kamu tidak sedikitpun terusik oleh sekian banyak pertanyaan itu. Kamu bebal. Atau kamu memang tidak peduli akan keperihanku sehingga kamu tega mendatangkan perkara kelelakian telanjang ke hadapanku? Nyai Kartareja kamu kebangeten. Oalah, Gusti...”</p>
28.	<p>Konteks : Dituturkan oleh Srintil ketika merasa dia tidak layak menjadi teman untuk Bajus (halaman 114)</p> <p>“Oh, Pak. Eh, Mas. Jadi mas sudah tahu siapa aku. Aku takut Mas. Dan mas tidak pantas bergaul dengan seorang bekas tahanan.”</p>
29.	<p>Konteks : Dituturkan oleh Srintil ketika menjelaskan kepada Nyai Kartareja mengapa dia takut terhadap laki-laki (halaman 118)</p> <p>“Aku juga tidak mengerti nyai. Namun untuk menjawab Marsusi atau Tamir, gampang saja. Tidak! Nah, Nyai. Aku tak sanggup berkata seperti itu kepada Pak Bajus. Entahlah, Nyai. Harus bagaimanakah aku ini.”</p>
30.	<p>Konteks : Dituturkan oleh Srintil ketika sudah mengetahui Bajus tidak akan main-main dengannya (halaman 118)</p> <p>“Nyai, aku melihat, aku merasa, Pak Bajus tidak ingin main-main. Nyai. Dan mas Bajus masih bujangan. Tetapi Nyai. Aku bekas ronggeng. Aku bukan perempuan somahan, perempuan rumah tangga. Orang tidak akan percaya bahwa aku meski bekas seorang ronggeng akan mampu menjadi ibu rumah tangga yang baik. Nyai, siapa pun tidak akan percaya.”</p>
31.	<p>Konteks : Dituturkan oleh Srintil yang masih merasa bingung menanggapi pernyataan Nyai Kartareja (halaman 119)</p> <p>“Entahlah Nyai. Tetapi bisa saja sekarang dia percaya karena sesuatunya belum menghadapi ujian. Aku takut sekali waktu datang ujian aku harus menghadapi kenyataan pahit, ketidakpercayaan itu. Bila sampai terjadi demikian, Nyai, sia-sialah semuanya. Aku bisa lebih sengsara daripada sekarang.”</p>
32.	<p>Konteks : Dituturkan oleh Srintil untuk meminta maaf kepada Rasmus mengenai kata-kata neneknya yang terlalu ikut campur permasalahan Rasmus (halaman 149)</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>“Kang, maafkan nenekku ya. Nenekku sudah tua sekali sehingga dia lupa bahwa seorang seperti aku ini harus gedhe rumangsane, harus tahu diri. Berangan yang bukan-bukan sungguh memalukan. Kang, aku malu kepadamu.”</p>
33.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang merasa merendahkan dirinya memang tidak pantas dijadikan alasan kepulangan Rasus (halaman 150)</p> <p>“Ya, Kang. Aku pun tidak akan berani berkhayal bahwa diriku bisa menjadi alasan kepulanganmu kemari. Sekarang ini apalah arti diriku Kang”</p>
34.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika merasa ragu-ragu untuk menjawab permintaan Bajus (halaman 156)</p> <p>“Anu, Pak. Entahlah. Saya takut. Ah, orang seperti saya ini harus tenang di rumah. Rumangsa!”</p>
35.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil kepada Nyai Kartareja yang meminta Nyai untuk tidak memasang pekasih kepada calon suami Srintil karena dia ingin menikah seperti wanita biasa (halaman 180)</p> <p>“Nyai! Jangan lagi bicara soal susuk dan pekasih. Susukmu pasti sudah luruh karena aku sudah melanggar larangan-laranganmu. Dan aku tidak ingin kawin lantaran mantra pekasih. Aku ingin kawin seperti semua orang kawin. Itu saja.”</p>
36.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika benar benar merasa tertekan setelah semua yang terjadi dalam hidupnya (halaman 198)</p> <p>“Oalah, Gusti Pangeran, oalah, Biyung, kaniaya temen awakku”</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

JENIS TINDAK TUTUR PRAGMATIK DALAM TUTURAN FEMINISME NOVEL TRILOGI RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD

TOHARI

1. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

1.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika dia merasa sudah di permainkan oleh Nyai Kartareja. (halaman 122, buku 1)</p> <p>“Jadi aku harus melayani Sulam pula? Tetapi perutku sakit, Nek. Amat sakit.”</p>
2.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika Srintil menanyakan apa maksud Marsusi memberikan kalung mahal kepada dirinya dan menjelaskan kepada Marsusi apabila dia memberikan kalung itu untuk upah dia menari, maka dia terima. (halaman 66, buku 2)</p> <p>“Sebentar Pak. Untuk apa kalung itu sampean berikan kepada saya? Begini, pak. Kalung itu akan kuterima bila dia sampean maksudkan sebagai upahku menari. Nah sampean tinggal mengatakan kapan dan dimana pentas hendak dilaksanakan. Disana sampean boleh mengajakku bertayub sepuas hati.”</p>
3.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang menjelaskan kepada Marsusi apabila dia ingin memberikan kalung tersebut, sebaiknya sebagai upahnya menari dan bertayub, bukan untuk tidur dengan Srintil (halaman 67, buku 2)</p> <p>“Tidak sepenuhnya demikian, Pak. Kalau sampean ingin sekedar bertayub denganku, maka selenggarakan pentas. Terserah, kapan dan dimana.”</p>
4.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika menanggapi maksud yang dikatakan Sakum yang membuat Srintil bingung untuk menentukan apakah dia menerimanya atau tidak (halaman 88, buku 2)</p> <p>“Aku mengerti Kang. Kau berharap aku mau menerima permintaan panitia Agustusan bukan? Ya Kang. Sebaiknya aku menuruti permintaan mereka. Aku mau menari lagi, Kang. Tetapi hatiku, Kang, hatiku!”</p>
5.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang sedang menggendong Goder dan menimang-nimangnya sambil seakan-akan meminta ijin pada Goder bahwa</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>dia akan menari lagi (halaman 93, buku 2)</p> <p>“Bocah bagus, aku mau menari lagi. Boleh kan? Ah, kau tak usah khawatir. Aku tetap emakmu. Kau tetap anakku yang paling bagus!”</p>
6.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika bermain cerita dongeng bersama Waras (halaman 173, buku 2)</p> <p>“Dalam dongeng, Kakang adalah suaminya. Aku istrinya, Nah, karena aku sudah menjadi istrinya, maka aku minta uang buat belanja.”</p>
7.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang tetap bersikeras untuk menolak permintaan Nyai Kartareja (halaman 54, buku 3)</p> <p>“Tidak, Nyai. Kamu tahu. Aku juga tahu siapa Marsusi. Dan kamu masih percaya ada laki-laki yang mau mengawini perempuan bekas tahanan?”</p>
8.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang merasa dirinya sangat berdosa dan tetap menolak permintaan Nyai Kartareja (halaman 54-55, buku 3)</p> <p>“Oalah, Nyai, mereka tidak salah. Semua orang tidak salah. Akulah tempat segala kesalahan hidup. Jadi akulah yang harus tau diri. Semua orang menuntut aku tidak banyak tingkah karena hal itu tidak mereka sukai. Berbuat sesuatu yang tidak mereka sukai samalah artinya dengan melakukan kesalahan. Nyai tahu apa yang akan kutanggung bila aku dianggap kembali berbuat salah?”</p>
9.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika merasa dia tidak layak menjadi teman untuk Bajus (halaman 114, buku 3)</p> <p>“Oh, Pak. Eh, Mas. Jadi mas sudah tahu siapa aku. Aku takut Mas. Dan mas tidak pantas bergaul dengan seorang bekas tahanan.”</p>
10.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang masih merasa bingung menanggapi pernyataan Nyai Kartareja (halaman 119, buku 3)</p> <p>“Entahlah Nyai. Tetapi bisa saja sekarang dia percaya karena sesuatunya belum menghadapi ujian. Aku takut sekali waktu datang ujian aku harus menghadapi kenyataan pahit, ketidakpercayaan itu. Bila sampai terjadi demikian, Nyai, sia-sialah semuanya. Aku bisa lebih sengsara daripada sekarang.”</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil untuk meminta maaf kepada Rasmus mengenai kata-kata neneknya yang terlalu ikut campur permasalahan Rasmus (halaman 149, buku 3)</p> <p>“Kang, maafkan nenekku ya. Nenekku sudah tua sekali sehingga dia lupa bahwa seorang seperti aku ini harus gedhe rumangsane, harus tahu diri. Berangan yang bukan-bukan sungguh memalukan. Kang, aku malu kepadamu.”</p>
12.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang merasa merendahkan dirinya memang tidak pantas dijadikan alasan keputusannya Rasmus (halaman 150, buku 3)</p> <p>“Ya, Kang. Aku pun tidak akan berani berkhayal bahwa diriku bisa menjadi alasan keputusannya kemari. Sekarang ini apakah arti diriku Kang”</p>
13.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang masih merasa bingung menanggapi pernyataan Nyai Kartareja (halaman 119, buku 3)</p> <p>“Entahlah Nyai. Tetapi bisa saja sekarang dia percaya karena sesuatunya belum menghadapi ujian. Aku takut sekali waktu datang ujian aku harus menghadapi kenyataan pahit, ketidakpercayaan itu. Bila sampai terjadi demikian, Nyai, sia-sialah semuanya. Aku bisa lebih sengsara daripada sekarang.”</p>
14.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil untuk meminta maaf kepada Rasmus mengenai kata-kata neneknya yang terlalu ikut campur permasalahan Rasmus (halaman 149, buku 3)</p> <p>“Kang, maafkan nenekku ya. Nenekku sudah tua sekali sehingga dia lupa bahwa seorang seperti aku ini harus gedhe rumangsane, harus tahu diri. Berangan yang bukan-bukan sungguh memalukan. Kang, aku malu kepadamu.”</p>
15.	<p>Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang merasa merendahkan dirinya memang tidak pantas dijadikan alasan keputusannya Rasmus (halaman 150, buku 3)</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	“Ya, Kang. Aku pun tidak akan berani berkhayal bahwa diriku bisa menjadi alasan keputunganmu kemari. Sekarang ini apalah arti diriku Kang”
--	--

2. Tindak Tutur Langsung Literal

1	Konteks : Dituturkan oleh Srintil ketika mencoba menjelaskan pada Rasmus tentang kewajibannya sebagai seorang Ronggeng. (halaman 83-84, buku 1) “Aku tak mengerti Rasmus. Yang jelas aku seorang Ronggeng. Siapa pun yang akan menjadi ronggeng harus mengalami malam bukak-klambu. Kau sudah tahu itu, bukan?”
2	Konteks : Dituturkan oleh Srintil yang merasa takut ketika akan menjalankan bukak klambu. Dan dia ingin menyerahkan keperawanannya pada Rasmus, karena dia merasa Rasmus orang yang dapat di percayanya. (halaman 120, buku 1) “Aku benci, benci. Lebih baik kuberikan padamu. Rasmus, sekarang kau tak boleh menolak seperti kau lakukan tadi siang. Disini bukan pekuburan. Kita tak akan kena kutuk. Kau mau, bukan?”
3	Konteks : Dituturkan oleh Srintil yang merasa tidak nyaman ketika Koprall Pujo mencoba menggodanya (halaman 38, buku 2) “Aku memang ronggeng, maka tangan laki-laki boleh hinggap dimana saja pada tubuhku. Tetapi kini hatiku bukan ronggeng. Bukan!”
4	Konteks : Dituturkan oleh Srintil yang meminta Tampi untuk menurunkan anaknya ke ranjang Srintil supaya Srintil dapat bermain dengannya (halaman 47, buku 2) “Ah, Yu. Aku tidak ingin makan apapun. Yang kuharapkan dari sampean bukan makanan melainkan anakmu. Nah, turunkan Goder biar bermain bersamaku. Tanganku sudah gatal ingin menimangnya. Mari.”
5	Konteks : Dituturkan oleh Srintil yang merasa tidak terima dengan perlakuan orang-orang Dukuh Paruk yang belum bisa menerimanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	sebagai seorang wanita biasa (halaman 52, buku 2) “Jadi, Dukuh Paruk tidak mengerti bagaimana aku sekarang,”
6	Konteks : Dituturkan oleh Srintil yang menjelaskan mengapa dia menolak pemberian kalung Marsusi apabila untuk memenuhi kepuasan laki-lakinya (halaman 66, buku 2) “Ya! Sampean ingin memberiku kalung ini kepadaku bukan sebagai upahku menari atau bertayub, melainkan untuk satunya lagi. Oh, Pak Marsusi, sampean tidak salah. Karena saya memang telah melakukan hal semacam itu dengan sekian banyak lelaki. Tetapi, Pak. Sekarang aku tak ingin melakukannya lagi.”
7	Konteks : Dituturkan oleh Srintil yang mencoba menjelaskan kepada Marsusi mengapa dia menolak Marsusi dan bukan laki-laki yang lain (halaman 67, buku 2) “Persoalannya sederhana, Pak. Sampean kebetulan menjadi laki-laki pertama yang datang setelah saya memutuskan mengubah haluan.”
8	Konteks : Dituturkan oleh Srintil yang meminta Tampi untuk memanggil Goder sebagai anaknya, bukan lagi anak Tampi. (halaman 73, buku 2) “Nah, kamu betul. Goder masih terlalu bersih. Maka aku tidak akan mengotorinya. St, jangan ganggu dia. Dan jangan lagi sebut dia anakmu, melainkan anakku! Nah, iya kan?”
9	Konteks : Dituturkan oleh Srintil yang meminta Goder dan memastikan pada Tampi bahwa anaknya akan baik-baik saja bersama Srintil. (halaman 73, buku 2) “Ah, Tampi. Sesungguhnya kamu tidak usah lagi merisaukan Goder. Cukuplah aku yang menjadi emaknya. Aku bisa menetekinya. Aku bisa membelikan baju yang terbaik di pasar Dawuan baginya. Pokoknya, apa yang bisa kauberikan kepada Goder, akupun bisa melakukannya secara lebih baik. Dan jangan khawatir, bila sudah besar nanti dia tahu perempuan mana yang melahirkannya. Sekarang biarlah dia menjadi ankku yang sebenar-benarnya. Yang perlu kaulakukan sekarang adalah melayani

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	suamimu sebaik mungkin. Supaya bayimu yang kelima cepat lahir!”
10	Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang menanyakan perihal indang yang masih ada dalam dirinya (halaman 91, buku 2) “Jadi aku masih seorang ronggeng karena pada diriku masih bersemayam indang?”
11	Konteks : Diturunkan oleh Srintil kepada Sentika mengenai kesanggupannya datang untuk menari di Alaswangkal (halaman 146, buku 2) “Aku akan datang ke Alaswangkal pada hari Kamis Pahing untuk meronggeng. Lihat saja nanti apakah aku juga bersedia menjadi gowok bagi anak Bapak. Hanya itu kesanggupanku.”
12	Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika menjelaskan pada Pak Bakar mengenai keadaan Dukuh Paruk yang dikuasai pemerintah (halaman 192, buku 2) “Ya, Pak. Akhirnya orang pasti menghubungkan kami dengan kerusakan di sawah-sawah itu.”
13	Konteks : Diturunkan oleh Srintil yang menyetujui pendapat kakeknya yang melarang ronggeng mengikuti rapat (halaman 193, buku 2) “Ya, Pak. Aku tak mau lagi menari bila sesudah itu terjadi keributan.”
14	Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika mengetahui bahwa Dukuh Paruk berada dalam keadaan yang mencekam semua warganya (halaman 201, buku 2) “Aku akan pergi ke kantor polisi! Aku akan bertanya kepada mereka apa kesalahan kita”
15	Konteks : Diturunkan oleh Srintil kepada Kartareja untuk segera bergegas untuk pergi ke kantor polisi (halalaaman 202, buku 2) “Ayolah Kek. Orang tak bersalah tidak perlu merasa takut.”
16	Konteks : Diturunkan oleh Srintil ketika sampai di kantor polisi dan menceritakan kejadian yang menimpa Dukuh Paruk dan meminta perlindungan pada polisi (halaman 203, buku 2)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>“Kami datang kemari hendak bertanya, pak. Tadi malam beberapa orang datang mengepung rumah-rumah kami. Tentulah mereka bermaksud buruk. Maka kami ingin minta perlindungan karena kami merasa tidak berbuat salah apapun. Apabila kami dikatakan salah, maka tolong, Pak. Katakan apakah kesalahan kami.”</p>
17	<p>Konteks : Dituturkan oleh Srintil ketika mengetahui maksud Nyai Kartareja yang menginginkan dirinya kembali menjadi pelayan nafsu lelaki seperti ketika dia menjadi ronggeng (halaman 53-54, buku 3)</p> <p>“Oalah, Gusti Pangeran. Nyai, kamu ini kebangeten! Kamu menyuruh aku kembali seperti dulu? Kamu tidak membaca zaman? Kamu tidak membaca betapa keadaanku sekarang? Oalah, Gusti....”</p>
18	<p>Konteks : Dituturkan oleh Srintil ketika merasa kepedihannya sebagai seorang ronggeng tidak pernah menyadarkan Nyai Kartareja (halaman 55 – 56, buku 3)</p> <p>“Oh, Nyai Kartareja. Rupanya kamu tidak sedikitpun terusik oleh sekian banyak pertanyaan itu. Kamu bebal. Atau kamu memang tidak peduli akan keperihanku sehingga kamu tega mendatangkan perkara kelelakian telanjang ke hadapanku? Nyai Kartareja kamu kebangeten. Oalah, Gusti...”</p>
19	<p>Konteks : Dituturkan oleh Srintil ketika menjelaskan kepada Nyai Kartareja mengapa dia takut terhadap laki-laki (halaman 118, buku 3)</p> <p>“Aku juga tidak mengerti nyai. Namun untuk menjawab Marsusi atau Tamir, gampang saja. Tidak! Nah, Nyai. Aku tak sanggup berkata seperti itu kepada Pak Bajus. Entahlah, Nyai. Harus bagaimanakah aku ini.”</p>
20	<p>Konteks : Dituturkan oleh Srintil ketika sudah mengetahui Bajus tidak akan main-main dengannya (halaman 118, buku 3)</p> <p>“Nyai, aku melihat, aku merasa, Pak Bajus tidak ingin main-main. Nyai. Dan mas Bajus masih bujangan. Tetapi Nyai. Aku bekas ronggeng. Aku bukan perempuan somahan, perempuan rumah tangga. Orang tidak akan percaya bahwa aku meski bekas seorang ronggeng akan mampu menjadi ibu rumah tangga yang baik. Nyai, siapa pun tidak akan percaya.”</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

21	<p>Konteks : Dituturkan oleh Srintil kepada Nyai Kartareja yang meminta Nyai untuk tidak memasang pekasih kepada calon suami Srintil karena dia ingin menikah seperti wanita biasa (halaman 180, buku 3)</p> <p>“Nyai! Jangan lagi bicara soal susuk dan pekasih. Susukmu pasti sudah luruh karena aku sudah melanggar larangan-laranganmu. Dan aku tidak ingin kawin lantaran mantra pekasih. Aku ingin kawin seperti semua orang kawin. Itu saja.”</p>
22	<p>Konteks : Dituturkan oleh Srintil ketika benar benar merasa tertekan setelah semua yang terjadi dalam hidupnya (halaman 198, buku 3)</p> <p>“Oalah, Gusti Pangeran, oalah, Biyung, kaniaya temen awakku”</p>



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BIODATA PENULIS



Bernadeta Diah Puspitasari, putri kedua dari pasangan Aloysius Sunarto dan Yustina Surtini ini lahir di Gunungkidul pada tanggal 18 Juli 1989. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar di SD Kanisius Wonosari II, SMP Kanisius Wonosari dan menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Dominikus Wonosari. Setelah lulus dari SMA, penulis memutuskan untuk melanjutkan studinya ke jenjang universitas di Sanata Dharma Yogyakarta dan tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan, Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah angkatan 2007.

Masa pendidikan penulis di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta diakhiri dengan menulis skripsi dengan tugas akhir yang berjudul *Feminisme Tokoh Srintil dalam Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari (Kajian Tindak Tutur Pragmatik)*.